

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA PANTAI SULAMADHAHA DALAM
RANGKA MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Ternate)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**M. ARRAUDHY DO HUSAIN
135030500111006**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MINAT ADMINISTRASI PEMERINTAHAN
MALANG
2018**

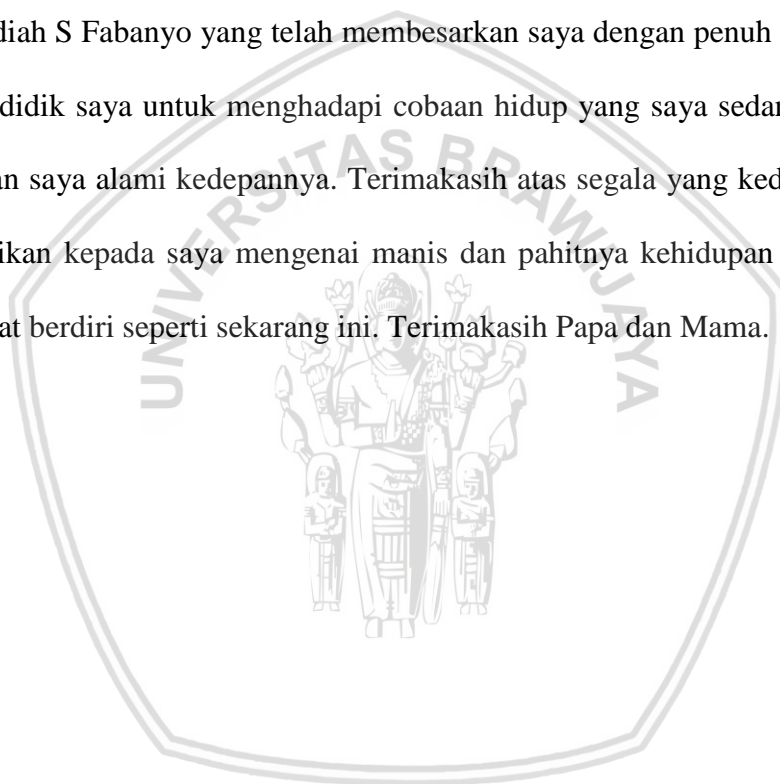
MOTTO

“Hidup dan kehidupan, rejeki dan rahmat, mati dan hidup adalah restu dan izin Allah SWT. Biar pun kalian berada pada kesibukan dunia yang amat sangat, usahakan sedapat mungkin luangkan waktu bersujud kepada Allah SWT”



LEMBAR PERSEMBAHAN

Terimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya kepada saya untuk menjalani segala sesuatunya sampai saat ini. Atas rahmatnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya sebagai mahasiswa dengan baik. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yaitu Bapak Husain Alting dan Ibu Mardiah S Fabanyo yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan mendidik saya untuk menghadapi cobaan hidup yang saya sedang alami dan yang akan saya alami kedepannya. Terimakasih atas segala yang kedua orang tua saya berikan kepada saya mengenai manis dan pahitnya kehidupan ini sehingga saya dapat berdiri seperti sekarang ini. Terimakasih Papa dan Mama.



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha
dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
(Studi Pada Dinas PAriwisata Kota Ternate)

Disusun oleh : M. Arraudhy Do Husain

NIM : 135030500111006

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Minat : Administrasi Pemerintahan

Malang, 05 Mei 2018

Komisi Pembimbing
Ketua

Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si
NIP. 19610202 198503 1 006

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 13 Juli 2018

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Skripsi Atas Nama : M. Arraudhy Do Husain

Judul : Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai
Sulamadaha dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan
Ekonomi Masyarakat (Studi pada Dinas Pariwisata Kota
Ternate)

Dan dinyatakan LULUS

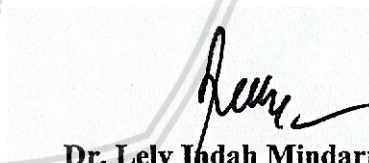
MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

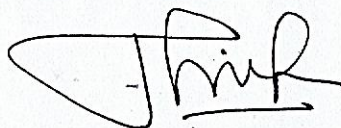


Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si
NIP. 19610202 198503 1 006



Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si
NIP. 19690524 200212 2 002

Anggota



Ali Maskur, S.AP., M.AP., MA
NIP. 19860716 201404 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, 23 Mei 2018

Mahasiswa



M. Arraudhy Do Husain
NIM. 135030500111006

RINGKASAN

M. Arraudhy Do Husain. 2018. **Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Ternate)** Skripsi. Jurusan Administrasi Publik. Universitas Brawijaya. **Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si.** 145Hal + xv

Pariwisata merupakan suatu potensi yang dimiliki suatu daerah dan perlu dijaga dan dilestarikan. Pariwisata memiliki daya tarik tersendiri yang menarik wisatawan untuk datang. Pariwisata merupakan suatu industri yang berkaitan dengan transportasi, akomodasi, jasa boga, atraksi dan kegiatan lainnya. Pengembangan pariwisata diamanatkan pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata adalah Kota Ternate. Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha merupakan salah satu kawasan wisata alam unggulan yang ada di Kota Ternate, Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha didalamnya terdapat sebuah objek wisata yang disebut Teluk Hol yang merupakan Kawasan Objek wisata yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat disekitar Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Strategi Dinas Pariwisata Kota Ternate dalam pengembangan kawasan wisata pantai sulamadaha. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, Observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah meliputi perlunya ditetapkan peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata, keragaman kegiatan promosi bervariasi, penentuan daerah tujuan wisata utama yang memiliki keunikan dibanding daerah tujuan wisata lain bersifat tradisional dan alami, ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran pada Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

Hasil penelitian ini menunjukkan Beberapa Strategi yg telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate. diantaranya adalah perlunya meningkatkan sosialisasi maupun meningkatkan kesadaran pada masyarakat sekitar Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha, meningkatkan pentingnya peran *stakeholder* dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha. Berdasarkan analisis SWOT, strategi alternatif yang baik digunakan yaitu strategi WO dimana strategi WO lebih memanfaatkan peluang serta meminimalisir kelemahan yang ada. Jumlah SDA, dukungan pemerintah dirasa masih kurang, sikap antusias dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan potensi Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha yang Menjadi desa wisata dapat menjadi faktor pendukung dalam strategi ini.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat.

SUMMARY

M. Arraudhy Do Husain. 2018. **Coastal Tourism Development Strategy in order to Grow the Economic Prosperity of Society (Study at Tourism Office of Ternate)**. Thesis . Public Administration Department. Brawijaya University. Supervisor: Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si 145 Hal + xv

Tourism is a potential of an area that should be maintained and preserved. It has its own uniqueness that attracts tourists to come. Tourism itself is an industry which deals with transportation, accommodation, catering, attractions and other activities. The development of tourism is mandated in Law No. 10 of 2009. Ternate is one of the areas that have tourism potential. The great tourism potential in Ternate is Sulamadaha Beach which has an interesting object called Hol Bay. It becomes the source of income for the community around the Beach of Sulamadaha area.

This study aims at describing and analyzing the strategy of Ternate Tourism Department in the coastal tourism development area of Sumaladaha in order to grow the economic prosperity of society. The research method used in this study was descriptive research with qualitative approach and the technique of data collection done by interview, observation, and documentation. The focuses of this study were including the need for legislation to improve the quality of tourism services and the sustainability of the tourism environment, the community involvement in tourism management, the varied promotional activities, the determination of the main unique tourism destination compared to the others which were traditional and natural, the availability of facilities and infrastructures that support the comfort of Sumaladaha coastal tourism area. The data was analyzed by using Creswell and the analysis of SWOT which was to determine the strength, weakness, opportunity, and threats.

The results of this study shows that the strategy done by Tourism Department of Ternate has been good. It is needed to increase the socialization and awareness of the local community of Sumaladaha coastal tourism. Moreover, it should be increased the importance of stakeholder role in the development of Sumaladaha coastal tourism area. Based on the analysis of SWOT, WO strategy is a good alternative strategy. This strategy prefers to take advantages or opportunities and minimize the weaknesses. The lack of natural resources and the government support, the enthusiasm of the tourism conscious group (Pokdarwis) and the potential of Sulamadaha coastal tourism area as a tourist village can be a supporting factor of this strategy.

Keywords: Strategy, Development and Economic Prosperity of Society.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Kawasan Objek Wisata Danau Poso Kabupaten Poso (Studi Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Poso)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang. Penulis menyadari bahwa pada skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Andy Fefta, MDA, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Drs. Lukman Hakim, M.Sc, selaku Koordinatir Minat Administrasi Pemerintahan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si, selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Pimpinan, Dosen Fakultas Ilmu Administrasi khususnya Dosen Program Minat Administrasi Pemerintah Serta Staf dan Karyawan, Jurusan Administrasi Publik yang telah bersedia memberikan ilmu pada proses belajar di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Para narasumber Dinas Pariwisata Kota Ternate dan Masyarakat yang telah membantu memberikan waktu untuk melakukan penelitian bersama penulis serta memberikan informasi sebagai bahan penyusunan skripsi.
7. Kepada Papa dan Mama, Bapak Husain Alting dan IbuMardiah S Fabanyo, yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doa yang tiada henti kepada penulis.
8. Kepada Adik tercinta, Zahra Azzaitunm dan Fadila Mustika Ramadhani yang selalu memberi dukungan serta doanya kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat ku yang telah menemani, memberikan dukungan dan berbagi informasi.
10. Teman-teman Minat Administrasi Pemerintahan angkatan tahun 2013 yang telah menemani sampai akhir penyusunan skripsi.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungannya terhadap penulis pada penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan oleh penulis demi pembelajaran di masa yang akan datang. Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Malang, 23 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. <i>Good Governance</i>	11
B. Strategi	14
1. Pengertian Strategi.....	13
2. Tipe-Tipe Strategi	16
3. Rencana Strategi	17
4. Manajemen Strategi	19
C. Pariwisata.....	21
1. Pengertian Pariwisata.....	21
2. Jenis Pariwisata	23
3. Bentuk Pariwisata	27
4. Dampak Positif bagi Ekonomi.....	28

5. Dampak Negatif bagi Ekonomi	28
6. Dampak Sosial	30
D. Strategi Pengembangan Pariwisata.....	34
1. Strategi Pengembangan Pariwisata.....	34
2. Prmosi Pariwisata	37
3. Pengembangan Sarana dan Prasarana.....	38
4. Community Baseded Tourism	42
5. Peran serta Pemerintah, Swasta, Masyarakat	45
E. Kesejahteraan Masyarakat	47
1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat	47
2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat	49
3. Upaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Fokus Peneliti.....	56
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	57
D. Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Keabsahan Data.....	61
G. Analisis Data	65

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran dan Lokasi Situs Penelitian.....	73
1. Gambaran Wilayah Kota Ternate	73
a. Sebaran Wilayah Administrasi di Pulau Ternate	74
b. Klimatologi	74
c. Kependudukan.....	76
d. Karakteristik Pantai Kota Ternate.....	78
e Sumber daya air Kota Ternate.....	80
2. Profil Dinas Pariwisata Kota Ternate	81
a. Tugas	82
b. Fungsi.....	82
c. Bidang-Bidang Kerja Dinas Pariwisata Kota Ternate	83
B. Penyajian Data	90
1. Gambaran Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	90
2. Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	92
3. Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	99
C. Analisis Data.....	100
1. Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	100
2. Analisis SWOT Wisata Pantai Sulamadaha	108
3. Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	134

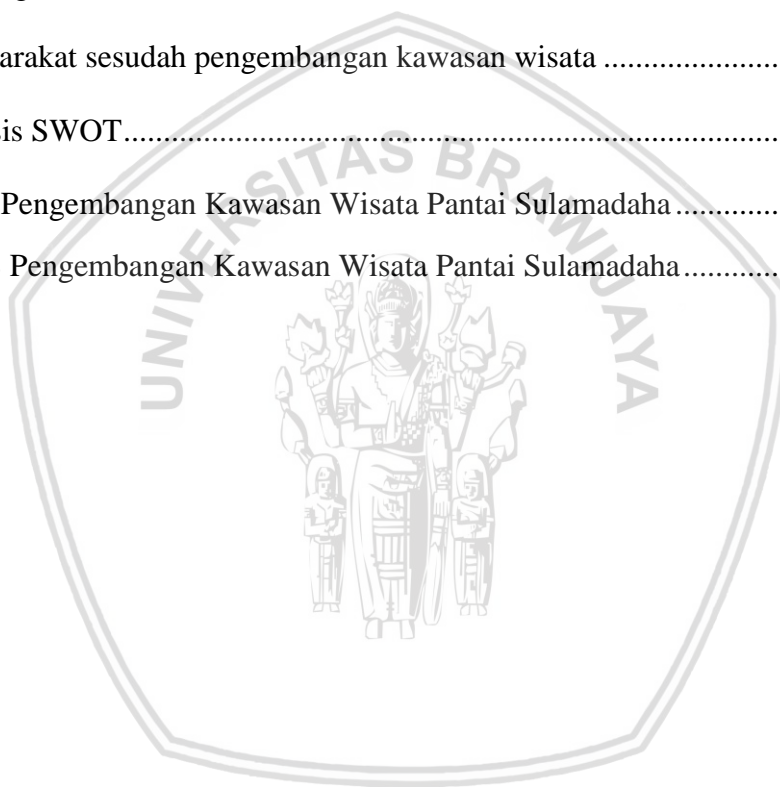
DAFTAR PUSTAKA	175
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	138
----------------------	------------



Daftar Tabel

1.1 Jumlah Pengunjung Kawasan Wisata Pantai Sulamadah	4
1.2 Renstra Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate Tahun 2011-2015	17
4.1 Curah Hujan Kota Ternate	75
4.2 Jumlah Penduduk Kota Ternate, 2017	76
4.3 Komposisi Petugas di Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	95
4.4 Aktivitas Masyarakat sesudah pengembangan kawasan wisata	99
4.5 Matrisk Analisis SWOT.....	118
4.6 Analisis IFAS Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	123
4.7 Analisis EFAS Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha	124



Daftar Gambar

3.1 Bagan Analisis SWOT	65
4.1 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata	89
4.2 Peta Sulamadaha	91
4.3 Alat <i>Snorkling</i>	97
4.4 Warung-Warung Kecil	98
4.5 Grafik Letak Kuadran	124



Daftar grafik

4.1 Presentase tingkat Kepadatan Penduduk.....	78
1.3 Presentase kepemilikan usaha di pantai Sulamadaha	127



Daftar Lampiran

Data Dinas Pariwisata	138
Surat Keterangan	143
Dokumentasi Hasil Penelitian	147
Curriculum Vitae.....	158



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, sektor pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global serta menjadi salah satu industri pariwisata yang mendunia. Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara. Menurut Wahab (2003:5), menyatakan bahwa:

“pariwisata merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu dimana pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain didalam negara penerima wisatawan.”

Oleh karena itu secara tidak langsung pariwisata merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah yang apabila dikembangkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi masyarakatnya.

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang pembangunan dan pengembangan yang menjadi program andalan. Sektor pariwisata dapat menanggulangi beberapa permasalahan seperti pengentasan kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran. menurut Soebagyo (2012 :154) pada hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata yaitu ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Salah satu dampak positif yang menguntungkan dalam bidang ekonomi adalah kegiatan pariwisata yang mendatangkan pemasukan negara.

Pariwisata merupakan faktor yang sangat mendorong dalam pemasukan negara, pariwisata menjadi salah satu faktor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dikelola menjadi sumber pendapatan daerah, disamping itu, sektor pariwisata dapat dioptimalkan untuk mendorong berjalannya kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata. Sektor pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan dengan cara pengembangan pariwisata. Hal ini sesuai dengan tujuan kepariwisataan yang dituangkan di dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
3. Menghapus kemiskinan
4. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
5. Mengatasi pengangguran
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk cinta rasa tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
10. Mempererat persahabatan antar bangsa

Pengembangan pariwisata sendiri tidak terlepas dari peran serta Pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan suasana yang aman, menjaga keindahan, kebersihan dan kelestarian objek wisata di daerahnya. Pengembangan pariwisata di suatu daerah tentunya dilakukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat

setempat. Salah satu daerah yang memiliki potensi pada sektor pariwisata dan perlu dikembangkan adalah Kota Ternate.

Kota Ternate adalah daerah salah satu Kota yang berada pada provinsi Maluku Utara. Dalam rangka merealisasikan keinginan akan tercapainya manajemen kebudayaan dan pariwisata secara efektif dan efisien, sesuai dengan Peraturan Daerah (PERDA) No 12 Tahun 2005 tentang perubahan peraturan daerah Kota Ternate No 16 tahun 2003 tentang Susunan Organisasi Dinas-Dinas Kota Ternate, suatu lembaga yang diberi tanggung jawab untuk mengelola sektor pariwisata di Kota Ternate adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate. Pada pengembangan sektor pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate berpacu pada Rencana Strategi (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2017-2021 dan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate Tahun 2016-2020.

Kota Ternate memiliki suatu potensi berupa sektor pariwisata yang salah satunya adalah Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha. Pantai sulamadaha merupakan salah satu objek wisata unggulan berbasis bahari yang dimiliki Kota Ternate. Kawasan wisata tersebut merupakan salah satu kawasan wisata yang menjadi andalan pemasukan daerah dan sebagai lahan matapencarian masyarakat sekitar kawasan wisata. Pada kawasan wisata pantai Sulamadaha terdapat suatu keunikan yaitu teluk Hol yang berada di sisi utara pantai sulamadaha

Pengembangan pariwisata di kawasan wisata pantai Sulamadaha Kota Ternate masih belum optimal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa masalah antara lain

terbatasnya sarana dan prasarana, rendahnya daya saing ekonomi daerah dan komoditas keunggulan daerah, belum optimalnya penataan objek wisata sebagai sebuah destinasi, dan belum optimalnya promosi pariwisata (*Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate tahun 2017-2021*). Sebagian besar matapencaharian masyarakat disekitar kawasan wisata pantai sulamadaha antara lain berupa petani, nelayan, dan beberapa masyarakat yang membangun usaha kecil-kecilan disekitar kawasan wisata, namun modal yang dimiliki masyarakat sekitar masih terbatas. Masalah-masalah tersebut menyebabkan perkembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha menjadi kurang optimal dan menyebabkan ketidaktabilan pada jumlah kunjungan wisata pantai Sulamadaha, dimana pengunjung atau wisatawan merupakan aktor penting sebagai sumber pendapatan daerah maupun masyarakat sekitar kawasan wisata. Ketidakstabilan jumlah pengunjung kawasan wisata pantai Sulamadaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Pengunjung Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

No	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Mancanegara	Nusantara	
1	2012	4.521	45.679	50.200
2	2013	6.786	58.114	64.900
3	2014	5.124	55.776	60.900
4	2015	8.345	70.105	78.450
5	2016	3.543	38.807	42.350
	Jumlah	28.319	268.481	296.800

Sumber: *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate.*

Sesuai data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun tidak stabil, yang secara tidak langsung tentu akan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Greenwood (1976) bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat. Selain menimbulkan pengaruh terhadap aspek sosial, pada kenyataannya kegiatan pariwisata juga berpengaruh pada aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Sesuai permasalahan di atas maka, diperlukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan wisata pantai Sulamadaha yang berkelanjutan. Dengan demikian akan terciptanya pengembangan pariwisata yang memiliki prinsip diantaranya penambahan serta pelayanan kepada wisatawan yang akan meningkatkan jumlah wisatawan dan pemberdayaan atau partisipasi masyarakat didalamnya. Karena pada dasarnya tujuan dari pengembangan pariwisata salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat .

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mc Lennon yang dikutip oleh Marpung dan Badar (2002 :45-46) bahwa akan tercipta suatu pariwisata yang layak jika pariwisata memberdayakan penduduk disekitar kawasan sebagai basis perkembangan tersebut, lebih lanjut Mc Lennon mengungkapkan suatu pariwisata

yang layak adalah suatu pariwisata yang memenuhi prinsip-prinsip yang mencakup beberapa hal seperti dibawah ini:

1. Secara aktif mendorong kelangsungan peningkatan disuatu daerah, kebudayaan, sejarah, dan alam
2. Menekankan dan menampilkan identitas daerah sebagai sesuatu yang unik
3. Dilakukan berdasarkan pada keterampilan interpretasi peninggalan yang ada
4. Memberdayakan masyarakat lokal untuk menginterpretasikan warisan mereka pada tamu
5. Membangun rasa bangga masyarakat lokal akan warisan mereka dan meningkatkan hubungan dengan tamu serta keterampilan pelayanan
6. Membantu memelihara gaya hidup dan nilai-nilai setempat
7. Memberdayakan masyarakat lokal untuk merencanakan dan memfasilitasi pengalaman berdimensi ganda yang otentik bermakna kepada pengunjung
8. Bersifat antar budaya berarti tamu dan tuan rumah sama-sama menerima pengalaman yang saling memperkaya
9. Mewakili program yang dapat diterapkan disetiap tingkat pengembangan pariwisata dan semua kondisi pariwisata
10. Menampilkan pendekatan bernilai tambah terhadap pariwisata yang berarti meningkatkan kedalam dan level pelayanan yang diberi kepada wisatawan
11. Menampilkan suatu pendekatan ke arah pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena menekankan dan menghormati peninggalan suatu daerah serta memberdayakan penduduknya sebagai basis pengembangan pariwisata yang sejati

Kawasan wisata pantai Sulamadaha yang berada di Kota Ternate memerlukan strategi pengembangan pariwisata yang menyeluruh, agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal. Sumarjan yang dikutip Spillane (1994:133), menyatakan bahwa :

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultur, perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Disamping itu rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijakan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan”

Berdasarkan pra riset, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan strategi melalui penguatan kelembagaan pariwisata Kota ternate, meningkatkan destinasi

pariwisata, meningkatkan industri pariwisata, meningkatkan promosi pariwisata Kota Ternate dan meningkatkan kreatifitas kelompok usaha dan seni (*Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate tahun 2017-2021*). Namun strategi yang dilakukan hasilnya masih belum optimal dilihat dari tidak stabilnya jumlah kunjung wisatawan, minimnya sarana prasarana yang ada dan kurangnya pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan wisata pantai Sulamadaha.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai strategi Pemerintah Kota Ternate dalam mengembangkan kawasan wisata pantai sulamadaha, dengan judul penelitian **“Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka perumusan permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata pantai Sulamadaha yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate?
2. Bagaimanakah dampak pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha terhadap tingkat pendapatan dan lapangan kerja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate
2. Untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis dampak pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha terhadap tingkat pendapatan dan lapangan kerja

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Sebagai bahan didalam menentukan strategi pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat sekitar.

2. Kontribusi Praktis

- a. Sebagai bahan masukan didalam penyusunan strategi pengembangan sektor pariwisata yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah Kota Ternate.
- b. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa lain yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai proposal skripsi ini, maka pembahasan akan disusun dalam tiga pokok pembahasan yang terkait satu sama lain. Pembahasan ini digunakan untuk memudahkan pembaca dalam

memahami proposal skripsi ini secara keseluruhan. Berikut 3 pokok sistematika penulisannya:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan. Kelima bahasan tersebut berkaitan dengan strategi pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dan konsep teoritis yang berhubungan dengan judul penelitian. Teori-teori tersebut pula yang melandasi penulisan serta pembahasan yang berkaitan dengan topik dan judul penelitian Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai jenis dan pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian oleh peneliti. Peneliti menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, oleh karena itu didalam metode penelitian tersebut terdapat jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Good Governance*

Menurut Koiman (2009:273), governance merupakan serangkaian proses interaksi sosial politik antara pemerintah dengan masyarakat dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dan intervensi pemerintah atas kepentingan-kepentingan tersebut. Governance merupakan mekanisme-mekanisme, proses-proses dan institusi-institusi melalui warga Negara mengartikulasi kepentingan-kepentingan mereka, memediasi perbedaan-perbedaan mereka serta menggunakan hak dan kewajiban legal mereka. Governance merupakan proses lembaga-lembaga pelayanan, mengelola sumber daya publik dan menjamin realita hak azasi manusia. Dalam konteks ini good governance memiliki hakikat yang sesuai yaitu bebas dari penyalahgunaan wewenang dan korupsi serta dengan pengakuan hak yang berlandaskan pada pemerintahan hukum.

Menurut Mardiasmo (2005:114) mengemukakan bahwa orientasi pembangunan sektor publik adalah untuk menciptakan good governance, dimana pengertian dasarnya adalah tata kelola pemerintahan yang baik. Menurut OECD dan World Bank (Sedarmayanti, 2009:273), Good Governance sebagai penyelenggaraan manajemen pembangunan solid dan bertanggungjawab yang sejalan dengan demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi yang langka, dan pencegahan korupsi secara politik dan administrasi,

menjalankan disiplin anggaran serta pendiptaan kerangka kerja politik dan hukum bagi tumbuhnya aktivitas kewiraswastaan.

Menurut Rochman (2009:276) Governance adalah mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial yang melibatkan pengaruh sektor negara dan non negara dalam satu usaha kolektif. Menurut dokumen United Nation Development Program (UNDP: 2004), tata kelola pemerintahan yang baik adalah “Penggunaan wewenang ekonomi politik dan administrasi untuk mengelola berbagai urusan negara pada setiap tingkatannya dan merupakan instrumen kebijakan negara untuk mendorong terciptanya kondisi kesejahteraan integritas, dan kohesivitas sosial dalam masyarakat”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Good Governance merupakan tata pemerintahan, adalah penggunaan wewenang ekonomi, politik, dan administrasi guna mengelola urusan-urusan Negara pada semua tingkat. Tata pemerintahan tersebut mencakup seluruh mekanisme, proses dan lembaga lembaga dimana warga dan kelompok-kelompok masyarakat mengutarakan kepentingan mereka, menggunakan hak hukum, memenuhi kewajiban dan menjembatani perbedaan-perbedaan diantara mereka.

1. Prinsip-Prinsip Good Governance

Kunci utama untuk memahami pemerintahan yang baik (good governance) adalah pemahaman atas prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bertanggungjawab baru akan tercapai apabila dalam penerapan otoritas politik, ekonomi, dan

administrasi ketiga komponen good governance tersebut memiliki jaringan dan interaksi yang setara. Interaksi dan kemitraan seperti ini biasanya baru dapat berkembang subur apabila prinsip-prinsip good governance telah diterapkan dengan baik. Menurut United Nation Development Program (UNDP) prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (Good Governance) adalah sebagai berikut :

1) Partisipasi

Setiap orang atau warga Negara memiliki hak suara yang sama dalam proses pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun lembaga perwakilan, sesuai dengan kepentingan dan aspirasi masing-masing. Partisipasi yang luas ini perlu dibangun dalam suatu tatanan kebebasan berserikat dan berpendapat, serta kebebasan untuk berpartisipasi secara konstruktif.

2) Kepastian Hukum (Rule Of Law)

Kerangka aturan hukum dan prundangan-undangan haruslah berkeadilan dan dapat ditegakkan serta dipatuhi secara utuh (impartialy), terutama tentang aturan hukum dan hak azasi manusia.

3) Transparansi

Transparansi harus dibangun dalam kerangka kebebasan aliran informasi berbagai proses, kelembagaan dan informasi harus dapat di akses secara bebas oleh mereka yang membutuhkannya dan harus dapat disediakan secara memadai dan mudah dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi.

4) Tanggung Jawab (Responsiveness)

Setiap institusi dan prosesnya harus diarahkan pada upaya untuk melayani berbagai pihak yang berkepentingan. Keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan yang diberikan oleh organisasi publik dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang diprogramkan dan dijalankan oleh organisasi publik, maka kinerja organisasi tersebut akan semakin baik. Responsivitas yang sangat rendah ditunjukkan dengan ketidakselarasan antara pelayanan dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut jelas menunjukkan kegagalan organisasi dalam mewujudkan misi dan tujuan organisasi publik.

5) Berorientasi Konsensus (Consensus Orientation)

Pemerintahan yang Baik (Good Governance) akan bertindak sebagai penengah (mediator) bagi berbagai kepentingan yang berbeda untuk mencapai consensus atau kesepakatan yang terbaik bagi kepentingan masing-masing pihak, jika mungkin juga dapat diberlakukan terhadap berbagai kebijakan dan prosedur yang akan ditetapkan pemerintah.

6) Berkeadilan (Equity)

Pemerintah yang Baik akan memberikan kesempatan yang sama baik terhadap laki-laki maupun perempuan dalam upaya mereka untuk meningkatkan dan memelihara kualitas hidupnya.

7) Efektifitas dan Efisiensi

Setiap proses kegiatan dan kelembagaan diarahkan untuk menghasilkan sesuatu yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan melalui pemanfaatan yang sebaik-baiknya dari berbagai sumber yang tersedia.

8) Akuntabilitas

Para pengambil keputusan (Decision Maker) dalam organisasi sektor pelayanan dan warga Negara madani memiliki pertanggungjawaban (akuntabilitas) kepada public sebagaimana halnya kepada para pemilik (stakeholder).

9) Visi Strategis (Strategic Vision)

Para pemimpin dan warga Negara memiliki perspektif yang luas dan jangka panjang tentang penyelenggaraan Pemerintahan yang Baik (Good Governance) dan pembangunan manusia, bersamaan dengan dirasakannya kebutuhan untuk pembangunan tersebut. Jumlah komponen ataupun prinsip yang melandasi tata pemerintahan yang baik sangat bervariasi dari satu institusi ke institusi lain, dari satu pakar ke pakar lainnya. Namun paling tidak ada sejumlah prinsip yang dianggap sebagai prinsip-prinsip utama yang melandasi good governance, yaitu transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas (Sedarmayanti, 2009:289).

B. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi berkaitan dengan perencanaan, implementasi/pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi terdapat

koordinasi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, dan ingin mencapai tujuan tersebut dengan cara jitu demi mencapai tujuan dengan efisien dan efektif. Menurut Umar (2003:30), strategi berasal dari Bahasa Yunani Kuno yang berarti “seni perang”. Strategi merupakan alat yang digunakan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu dan tentunya memiliki gambaran mengenai cara-cara untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menurut Rangkuti (2004:3) ada beberapa perkembangan mengenai konsep strategi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Perkembangan konsep strategi tersebut antara lain:

Chandler (1962)

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Learned, Christensen, Andrews, dan Guth (1965) :

Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada.

Argtis (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977):

Strategi merupakan respons secara terus menerus maupun adaptif-terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi organisasi.

Porter(1985):

Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Andrews (1980), Chaffe (1985):

Strategi adalah kekuatan motivasi untuk stakeholders, seperti stakeholders debtholders, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah dan sebagainya, yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.

Hamel dan Prahalad (1995):

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang

tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Menurut Pearce dan Robinson (1997:20) :

Strategi adalah rencana para menejer yang berskala besar dan berorientasi kepada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sasaran-sasaran perusahaan. rencana main suatu perusahaan. Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan mengenai bagaimana, kapan, dan dimana ia harus bersaing; dan untuk maksud (purpose) apa

David (2009:18)

Strategi merupakan sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang, biasanya untuk lima tahun ke depan, dan karenanya berorientasi ke masa yang akan datang. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multi multidivisional serta perlu mempertimbangkan, baik faktor eksternal maupun internal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu tindakan maupun suatu cara yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut dimana strategi memberikan arahan dan berupaya untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan lingkungan berdasarkan pertimbangan yang tepat.

2. Tipe-Tipe Strategi

Menurut Ranguti (2004:6) pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu, strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis.

a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan dan sebagainya.

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi- strategi yang berhubungan dengan keuangan.

3. Rencana Strategi

Menurut Fred (2009:5) istilah manajemen strategis didalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategis Konsep* dipakai secara sinonim dengan istilah

perencanaan strategis. Akan tetapi perencanaan strategis lebih menunjuk pada perumusan strategi. Rencana strategis pada intinya merupakan suatu taktik permainan sebuah perusahaan dimana rencana strategis dihasilkan dari pilihan manajerial yang sulit atas banyak alternatif yang baik, dan hal ini menandakan komitmen pada pasar, kebijakan, prosedur, dan operasi tertentu diatas arah tindakan yang lain. Allison dan Jude (2005:1) menambahkan pengertian tentang perencanaan strategis yaitu :

”sebuah alat manajemen, dan sama dengan setiap alat manajemen, alat itu hanya digunakan untuk satu maksud saja, yaitu menolong organisasi melakukan tugasnya dengan lebih baik. Perencanaan strategis dapat membantu organisasi mamfokuskan visi dan prioritasnya sebagai jawaban terhadap lingkungan yang berubah dan untuk memastikan agar anggota-anggota organisasi itu bekerja ke arah tujuan yang sama. Secara singkatnya, perencanaan strategis adalah proses sistemik yang disepakati organisasi dan membangun keterlibatan diantara stakeholder utama tentang prioritas yang hakiki bagi misinya dan tanggap terhadap lingkungan operasi”.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate menyusun Rencana Strategis dal upaya membina serta mengembangkan pariwisata di Kota Ternate. Rencana Strategis yang telah disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Ternate adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

**Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate
Tahun 2011-2015**

Misi	Tujuan	Sasaran
Meningkatkan destinasi pariwisata Kota Ternate	“Mewujudkan Destinasi Pariwisata Kota Ternate yang aman, nyaman,	“Terwujudnya Destinasi Pariwisata Kota Ternate yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai,

	menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat”	berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat”
--	---	---

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate

4. Manajemen Strategi

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dari manajemen strategi. Yang pertama adalah menurut Salusu (2006:492), menjelaskan bahwa manajemen strategi merupakan suatu cara memimpin organisasi untuk mencapai misionis, tujuan dan sasarannya. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan manajerial, tanggung jawab organisasional, sistem administrasi yang baik yang dapat menghubungkan pengambilan keputusan strategi dengan pengambilan keputusan operasional, pada semua tingkatan hierarki organisasi, dan pada semua jajaran kewenangan fungsional dalam organisasi. Singkatnya menurut Sasulu (2006:493) manajemen strategi adalah suatu cara untuk mengendalikan organisasi secara efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garusa terdepan, sedemikian rupa tujuan dan sasarannya tercapai.

David (2009:5) manajemen strategis adalah seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai tujuannya. Manajemen strategi berfokus pada usaha untuk mengintegritaskan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan, pengembangan serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasional. Tujuan manajemen strategi sendiri menurut David (2009:5) adalah untuk mengoptimalisasi

serta menciptakan berbagai peluang baru dan berbeda untuk esok; perencanaan jangka panjang, sebaliknya, berusaha untuk mengoptimalkan tren-trendewasa ini untuk esok. Sedangkan secara historis menurut David (2009:23), manfaat utama dari manajemen strategi untuk membantu organisasi merumuskan strategi-strategi yang lebih baik melalui penggunaan pendekatan terhadap pilihan strategi yang lebih sistematis, logis, dan rasional.

Manajemen strategi yang efektif dilihat dari bagaimana para eksekutif menggunakan sesederhana mungkin strategi tersebut⁶, tetapi juga melihatnya sebagai aktifitas non-rutin. Menurut Salusu (2006:499) kultur organisasi perlu dibangkitkan dengan terus-menerus memasyarakatkan esensi dari manajemen strategi serta manfaatnya dalam mempertahankan kelanjutan hidup organisasi. Dengan demikian manajemen strategi itu sifatnya terbuka (menerima informasi baru dan menerima koreksi). Salusu menambahkan bahwa:

“Sumber daya setiap organisasi itu terbatas. Oleh sebab itu, manajemen strategi perlu menyeleksi betul strategi mana yang memang sangat penting untuk diprioritaskan. Apabila semua strategi serentak diimplementasikan, sedangkan sumber daya tidak mencukupi maka dikhawatirkan hasilnya akan kurang mengembirakan. Membagi rata sumber daya yang sedikit sering dianggap kurang bijaksana. Lain halnya kalau ada strategi yang tidak memerlukan sumber daya yang banyak”.

Menurut David (2009:6) proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Perumusan strategi adalah tahap awal pada manajemen strategi, yang mencakup mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang eksternal organisasi dan ancaman, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan.
2. Implementasi strategi adalah tahap selanjutnya sesudah perumusan strategi yang ditetapkan. Penerapan strategi ini memerlukan suatu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan

tujuan tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, merencanakan struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan budget, mengembangkan dan utilisasi sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi.

3. Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis. Manajer sangat membutuhkan untuk tahu kapan strategi tertentu tidak bekerja dengan baik; Evaluasi strategi adalah alat utama untuk memperoleh informasi ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penilaian atau melakukan proses evaluasi strategi. Dalam penilaian strategi terdapat tiga aktivitas penilaian yang mendasar, yaitu: (1) Peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini, (2) Pengukuran kinerja, dan 3). Pengambilan langkah korektif.

C. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Secara umum pariwisata merupakan aktivitas/kegiatan seseorang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu yang telah direncanakan sebelumnya, biasanya pariwisata dilakukan untuk menghilangkan penat akan kehidupan sehari-hari. Pariwisata sudah menjadi gaya hidup manusia pada saat ini, hal ini dikarenakan pariwisata bukanlah sekedar aktivitas wisata seperti jalan-jalan untuk menghilangkan stress atau melihat pemandangan indah suatu kawasan pariwisata. Namun pariwisata saat ini telah memiliki aktivitas antara lain ekonomi, seni budaya, kegiatan pendidikan, kegiatan agama, olahraga dan masih banyak lagi.

Perkembangan industri pariwisata bagi Negara-Negara maju khususnya Negara berkembang sangatlah berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terkecuali Negara Indonesia. hal ini ditunjukkan dengan semakin maraknya

perkembangan industri pariwisata yang menjamur hampir di seluruh plosok negeri. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata (Pasal 1 Ayat 3), Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Berikut pengertian pariwisata menurut Dr. Salah Wahab dalam Pendit (2006:32):

“Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasi industri-industri klasik seperti industry kerajinan tangan dan cinderamata.”

Dr. Salah wahab (2003:9) juga menambahkan makna dari pariwisata adalah Pariwisata merupakan faktor yang penting dalam pengembangan ekonomi karena mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, diantaranya menggugah industri baru berkaitan dengan jasa wisata, misal: usaha transportasi, akomodasi (hotel, pondok wisata), memperluas pasar barang-barang lokal pariwisata, memperluas lapangan kerja baru (hotel atau tempat penginapan lainnya, usaha perjalanan, kantor-kantor pemerintah yang mengurus pariwisata dan penerjemah, industri kerajinan tangan dan cenderamata, serta tempat-tempat penjualan lainnya), serta membantu pembangunan daerah-daerah terpencil jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata.

2. Jenis Pariwisata

Pariwisata digolongkan dalam beberapa jenis, berikut jenis-jenis pariwisata menurut Pendit (2006:38-42):

a. Wisata Budaya

Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Jenis wisata budaya ini adalah jenis paling populer bagi Tanah Air kita.

b. Wisata Kesehatan

Perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara yang menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

c. Wisata Olahraga

Perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara seperti *Asian games*, Olimpiade, *Thomas Cup*, *Uber Cup*, *Tour De France*, *F1 (formula one)* dan lain-lain.

d. Wisata Komersial

Perjalanan untuk pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

e. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri.

f. Wisata Politik

Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya peringatan ulang tahun suatu negara, ulangtahun perayaan 17 Agustus di Jakarta, perayaan 10 Oktober di Moskow, penobatan Ratu Inggris di London dan sebagainya dimana fasilitas akomodasi, sarana angkutan dan atraksi aneka warna diadakan secara megah dan meriah bagi para pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri.

g. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan serta ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat Nasional maupun Internasional.

h. Wisata Sosial

Pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah (atau dengan kata lain tidak mampu membayar segala sesuatu yang bersifat luks) untuk mengadakan perjalanan, seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar/mahasiswa, petani dan sebagainya.

i. Wisata Pertanian

Pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

j. Wisata Maritim (*marina*) atau bahari

Berkaitan dengan olahraga air, lebih-lebih di danau, mengawan, pantai, teluk atau laut lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat tanaman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim di lautan Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji, dan sebagainya.

k. Wisata Cagar Alam

Biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usahanya dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh Undnag-Undang.

l. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen oleh biro perjalanan.

m. Wisata Pilgrim

Jenis ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

n. Bulan Madu

Suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti misalnya kamar pengantin di hotel yang khusus disediakan dengan peralatan serba istimewa seperti tempat tidur yang istimewa, dekorasi dinding dengan selera tinggi, cermin besar di berbagai sudut termasuk langit-langit kamar, dan sebagainya yang menimbulkan kesan seakan-akan berada di sorga loka.

o. Wisata Petualangan

Dikenal sebagai *adventure tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi (*off the beaten track*) penuh binatang buas,

mendaki tebing teramat terjal, terjun kedalam sungai yang sangat curam, anak-anak muda remaja “mengemudi tang-tang raksasa” bekas Perang Dunia II ke pedalaman Rusia, *Bungee Jumping*, arum jeram (*Rafting*) di sungai-sungai yang arusnya liar, masuk goa yang penuh misteri, mencoba wisata kutub dan tinggal beberapa malam di kamar hotel yang dibangun dengan membobok bukit salju di Kutub Utara, wisata ruang angkasa dengan fasilitas stasiun ruang angkasa (*International Space Station*) seperti yang dilakukan oleh Dennis Tito dari Amerika Serikat dan Mark Shuttleworth dari Afrika Selatan dan seterusnya.

3. Bentuk Pariwisata

Selain jenis pariwisata, terdapat bentuk pariwisata. Menurut Nyoman S. Pendit (2002: 37) bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang digunakan. Bentuk-bentuk pariwisata tersebut dijelaskan di bawah ini:

- a. Menurut asal wisatawan Wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan.
- b. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya, hal ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara ke luar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.
- c. Menurut jangka waktu Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah

pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

- d. Menurut jumlah wisatawan Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.
- e. Menurut alat angkut yang dipergunakan Dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

4. Dampak Positif Pariwisata bagi Ekonomi

- a. Pariwisata membawa banyak investasi yang dibutuhkan ke suatu daerah. Jika pada negara berkembang, mata uang asing sangat penting untuk masyarakat setempat.
- b. Pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang lokal, mulai dari bekerja di hotel hingga menjual pernik-pernik di pantai misalnya. Tanpa industri pariwisata di negara kurang berkembang akan memiliki masalah pengangguran jauh lebih besar.
- c. Uang dari hasil pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah. Jalan baru, bandara dan fasilitas dapat dibangun, yang diperuntukkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta juga bermanfaat bagi warga setempat.
- d. Negara bisa mendapatkan keuntungan dari investasi luar negeri baik di sektor pariwisata atau sektor pendukung lainnya.
- e. Pariwisata dapat membantu untuk melestarikan budaya dan kearifan masyarakat setempat, karena mereka menjadi objek wisata.

5. Dampak Negatif Pariwisata bagi Ekonomi

Disamping dampak positif yang ditimbulkan dari keberadaan pariwisata bagi perekonomian, pariwisata juga memberikan dampak negatif bagi ekonomi. Meskipun dampak negatif yang ditimbulkan tidak terlalu besar dibandingkan dampak positif yang ditimbulkan dari kepariwisataan. Mathieson dan Wall (1982 dalam Pendit 2002:191) menjelaskan beberapa dampak negatif diantaranya :

- a. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata sangat maneggantungkan pendapatan atau kegiatan ekonominya pada sector pariwisata. Sebagaimana diketahui, pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi karena berbagai isu (terror, penyakit, konflik, dan lain sebagainya). Begitu pariwisata mengalami penurunan, langsung atau tidak langsung hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai
- b. Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah. Perputaran uang dalam aktifitas ekonomi di daerah tujuan wisata sangat besar. permintaan barang konsumsi juga meningkat yang pada akhirnya akan memicu laju inflasi. Disisi lain dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata akan memicu harga tanah di sekitar lokasi tersebut sampai harga yang tidak masuk akal.
- c. Meningkatnya kecendrungan untuk mengimpor barang-barang yang di perlukan dalam pariwisatasehingga produksi local tidak terserap. Hal ini disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen datang dari belahan geografis dengan pola makandan menu yang penuh berbeda dengan masyarakat local. Mereka juga memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang sangat berbeda sehinnng kebutuhanyapun sangat berbeda.
- d. Meningkatnya kecendrungan untuk mengimpor barang-barang yang di perlukan dalam pariwisatasehingga produksi local tidak terserap. Hal ini disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen datang dari belahan geografis dengan pola makandan menu yang penuh berbeda dengan masyarakat local. Mereka juga memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang sangat berbeda sehinnng kebutuhanyapun sangat berbeda.
- e. Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat. Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah yang besar, polusi, transportasi, dan sebagainya yang memerlukan biaya untuk perbaikannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan , berupa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan devisa, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pedapatan pemerintah, dan sebagainya. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif).

6. Dampak Sosial bagi Pariwisata

Dampak sosial budaya bisa berupa degradasi, konflik sosial, solidaritas sosial, konsumerisme, peniruan, dan sebagainya (Pitana dan Diarta, 2009:184). Tebtu hal ini sangatlah mungkin terjadi meningkat aktivitas di tempat pariwisata tersebut melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai suku dan bangsa sehingga masyarakat sekitar objek pariwisata secara langsung akan terpengaruhi dengan perilaku-perilaku dari para wisatawan yang berkunjung.

Masyarakat dan kebudayaan mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan (Pitana dan Diarta 2009:193) . dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya diasumsikan oleh smith (1997), yang intinya menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu (1) Bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal (host-guest); (2) bagaimana proses pariwisata dapat mengubah masyarakat dan budaya masyarakat tuan rumah, dan (3) apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi tuan rumah (Pitana dan Diarta 2009:193). Selain itu Butcher (2003) juga menyoroti interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dari sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang ‘terlalu bebas’ dalam berperilaku di daerah tujuan wisata.

Kenyataan menunjukkan dengan berkembangnya pariwisata di Indonesia, wisatawan bergerak dari suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke DTW lain, dari suatu lingkungan ke lingkungan masyarakat tertentu ke lingkungan masyarakat lain yang berbeda-beda adat-istiadatnya, *the way of life* mereka, dan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Di lain pihak, wisatawan mempunyai tingkah laku

dan keinginan yang berbeda-beda dan bahkan bertolak belakang dengan kebiasaan hidup masyarakat setempat (Yoeti 1997:110). Kondisi semacam ini yang membuat pengembangan pariwisata harus memperhatikan pengaruh-pengaruh yang kemungkinan terjadi. Dengan masuknya pengunjung dari latar belakang masyarakat yang berbeda dari berbagai macam ras, suku, dan agama sudah dapat dipastikan akan memberikan dampak positif ataupun dampak negatif.

Tidak seperti beberapa penelitian dampak pariwisata pada sektor ekonomi tuan rumah yang cenderung berakibat positif, penelitian terhadap dampak-dampak pariwisata pada sisi sosial budaya cenderung memberikan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi dan tempat tertentu pariwisata menimbulkan dampak positif bagi kondisi sosial budaya (Diatra, 2006 dan Pitana 2002). Cohen (1984, dalam Diatra dan Pitana, 2009 :194) mengelompokkan dampak budaya pariwisata kedalam sepuluh kelompok besar yaitu:

- a. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya;
- b. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;
- c. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial;
- d. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata ;
- e. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;
- f. Dampak terhadap pola pembagian kerja;
- g. Dampak terhadap sertifikasi dan mobilitas sosial;
- h. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;
- i. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial;
- j. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Sedangkan Pizam dan Milman (1984, dalam Diatra dan Pitana 2009:194) mengklasifikasikan dampak sosial-budaya pariwisata atas enam yaitu:

- a. Dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur perubahan, piramida kependudukan)
- b. Dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan)
- c. Dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa)
- d. Dampak terhadap transformasi norma (nilai, moral, peranan seks)
- e. Dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komoditas)
- f. Dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas)

Sementara Richardson dan Fluker (2004 dalam Pitana dan Diatra, 2009:195), dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata antara lain adalah:

- a. Dampak terhadap struktur populasi
Meningkatnya aktifitas pariwisata di suatu daerah tujuan pariwisata memerlukan tenaga untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Sebagian dari tenaga kerja tersebut mungkin berasal dari penduduk lokal yang memutuskan untuk berganti pekerjaan dari sektor lain ke pariwisata. Sebagian penduduk lain memutuskan untuk tetap bertahan tinggal di sekitar daerah tersebut meskipun tidak terserap menjadi tenaga kerja sektor pariwisata dibanding harus pindah ke tempat lain karena keterbatasan peluang kerja. Kemungkinan lainnya adalah datangnya penduduk yang berasal dari daerah lain yang kebetulan bekerja di daerah tersebut karena pariwisata.
- b. Transformasi struktur mata pencaharian
Peluang kerja di sektor pariwisata memiliki beberapa kelebihan dibanding sektor industri lainnya. Hal ini sangat menarik minat orang dari profesi dan daerah lain untuk pindah ke sektor pariwisata. Dampak transformasi struktur mata pencaharian positif jika menambah penghasilan namun negatif jika mata pencaharian sektor tradisional hilang akibat pengembangan pariwisata.
- c. Transformasi tata nilai
Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai *attitude* berbeda-beda dapat menyebabkan terjadinya percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Transformasi dapat mengambil beberapa bentuk seperti berikut;

1) Efek peniruan (*demonstration effect / homogenisasi*)

Hal ini merupakan nama lain dari proses alkulturasi sebuah teori yang mengasumsikan bahwa ketika dua kebudayaan berinteraksi maka kebudayaan yang dominan akan mengalahkan kebudayaan yang lebih lemah sehingga membawa perubahan pada kebudayaan yang lebih lemah tersebut. Perubahan yang terjadi dapat berakibat positif (bermanfaat) seperti meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya tata nilai atau etika yang lebih baik, dapat juga berakibat negatif (merugikan) seperti hilangnya kearifan lokal atau degradasi budaya, adanya persamaan gaya hidup antara wisatawan dan masyarakat lokal akibat adanya peniruan.

2) Marginalisasi

Orang yang termarginalisasi (dalam konteks pariwisata) merupakan individu yang menolak asimilasi secara penuh kebudayaan yang dibawa wisatawan ke dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang termarginalisasi tidak mengadopsi seperangkat norma dan standar yang telah diterima oleh kedua kebudayaan. Tingkah lakunya dianggap menyimpang oleh kedua kebudayaan (wisatawan dan penduduk lokal) mengakibatkan terpisahnya individu tersebut dari kedua kebudayaan tersebut.

3) Komodifikasi kebudayaan

Komodifikasi kebudayaan adalah kegiatan menjual kebudayaan menjadi paket wisata untuk dijual dengan cara menyesuaikan waktu dan keinginan wisatawan tetapi melupakan tujuan utama atau sakralnya kebudayaan itu sendiri.

d. Dampak yang terjadi pada kehidupan sehari-hari

Pariwisata selain bermanfaat secara ekonomi dan budaya, pariwisata juga dapat menimbulkan dampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari misalnya:

- 1) Dampak positif jika pengembangan pariwisata mengakibatkan meningkatnya mobilitas sosial, namun menjadi negatif jika pariwisata menimbulkan terlalu sesaknya orang akibat kunjungan wisatawan
- 2) Pengembangan pariwisata positif jika aksesibilitas masyarakat semakin baik, namun menjadi negatif jika menimbulkan kemacetan lalu-lintas
- 3) Penggunaan infrastruktur pariwisata menjadi positif jika ramah lingkungan dan menimbulkan manfaat bagi masyarakat sekitar namun penggunaan infrastruktur yang berlebihan juga terkadang membawa masalah bagi masyarakat sekitar. Energi seperti air mungkin tidak mampu mendukung perkembangan pariwisata yang terlalu cepat dan tidak lagi dapat memenuhi konsumsi masyarakat sehingga menimbulkan polusi, masalah kesehatan, ketidaknyamanan bagi warga

sekitar. Hal ini berimplikasi pada penolakan warga dan menimbulkan konflik antara pengelola dan masyarakat umum.

- 4) Pengembangan pariwisata positif jika dapat menambah fungsi sosial tanah namun menjadi negatif jika pengambilan lahan untuk pembangunan akomodasi dan fasilitas wisata akan mengurangi manfaat sosial dari lahan yang sebelumnya digunakan oleh masyarakat sekitar.
- 5) Pengembangan pariwisata berkontribusi positif jika dapat memacu perkembangan sektor usaha lain namun menjadi negatif jika pengembangan pariwisata mengakibatkan masyarakat lokal kehilangan manfaat dari usaha lain akibat pembangunan pariwisata.
- 6) Polusi desain arsitektur Fasilitas wisata yang dibangun dengan desain arsitektur yang kontras dengan budaya dan kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat mengakibatkan masalah sosial antara investor, pengelola dan masyarakat.

D. Strategi Pengembangan Pariwisata

1. Strategi Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan manfaat dampak yang ditimbulkan dari pariwisata, maka sebuah pengembangan pariwisata harus memperhatikan strategi apa yang harus dilakukan untuk pengembangan pariwisata. Menurut pendapat Soebagyo (2012:156-158), pengembangan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Perlu ditetapkan peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu perlu diambil tindakan yang tegas bagi pihak-pihak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan;
- b) Pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat. Hal ini penting karena pengalaman pada beberapa daerah tujuan wisata (DTW), sama sekali tidak melibatkan masyarakat setempat, akibatnya tidak ada sumbangsih ekonomi yang diperoleh masyarakat sekitar;
- c) Kegiatan promosi harus dilakukan beragam, selain dengan mencanangkan cara kampanye dan program *visit Indonesia year* seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, kegiatan promosi juga perlu dilakukan dengan membentuk sistem informasi yang handal dan membangun kerja sama

- yang baik dengan pusat-pusat informasi pariwisata pada negara-negara yang potensial;
- d) Perlu menentukan DTW-DTW utama yang memiliki keunikan dibanding DTW lain, terutama yang bersifat tradisional dan alami. Kebetulan objek wisata yang alami dan tradisional menjadi sasaran utama para wisatawan asing. Objek ini sangat banyak ditemukan diluar Jawa misalnya daerah-daerah pedalaman Kalimantan, Papua, Maluku, dan lain-lain;
 - e) Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat, dengan sistem yang jujur, terbuka, dan adil. Kerjasama ini penting untuk lancarnya pengelolaan secara profesional dengan mutu pelayanan yang memadai. Selain itu kerjasama diantara penyelenggara juga perlu dibangun. Kerjasama diantara agen biro perjalanan, penyelenggara tempat wisata, pengusaha jasa akomodasi dan komponen-komponen terkait lainnya merupakan hal yang sangat penting bagi keamanan kelancaran dan kesuksesan pariwisata;
 - f) Perlu dilakukan pemerataan arus wisatawan bagi semua DTW yang ada diseluruh Indonesia. dalam hal ini pemerintah juga harus memberikan perhatian yang sama kepada semua DTW, perhatian DTW yang sudah mandiri hendaknya dikurangi dan memberikan perhatian kepada yang lebih terhadap DTW yang memerlukan perhatian lebih;
 - g) Mengajak masyarakat sekitar DTW agar menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta merangsang mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memasarkan produk lokal serta membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pengadaan modal bagi usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan;
 - h) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara baik untuk menunjang kelancaran pariwisata. Pengadaan dan perbaikan jalan, telepon, angkutan, pusat perbelanjaan wisata dan fasilitas lain disekitar lokasi DTW sangat diperlukan.

Berdasarkan pendapat Inskeep (1991, dalam Hadiwijoyo 2012), komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- “ 1) atraksi dan aktivitas pariwisata, 2) akomodasi, 3) fasilitas dan jasa layanan pariwisata lainnya, 4) fasilitas dan layanan jasa transportasi, 5) infrastruktur lainnya seperti air, listrik, dan telekomunikasi, serta 6) elemen

institusional berupa program perencanaan, pendidikan dan pelatihan SDM, promosi dan pemasaran strategis, kebijakan investasi, program pengendalian pengaruh ekonomi, lingkungan, dan sosial kultural”

Menurut Cox (1985 dalam Pitana dan Diarta 2009:81), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus lah didasarkan pada kearifan lokal dan special local sense yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumberdaya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
5. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (carrying capacity) lingkungan alam atau akseptabilitas

Menurut Liu dan Western (1993 dan 1994 dalam Pitana dan Diarta, 2009:84), menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata dapat berperan strategis untuk fungsi berikut: 1) Perlindungan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, 2) Keberlanjutan ekonomi, 3) Peningkatan integritas budaya, 4) Nilai pendidikan dan pembelajaran.

Terdapat beberapa tahapan didalam perencanaan pembangunan suatu kawasan wisata menurut Hadiwijoyo (2012), yaitu: Marketing research, situational analysis, marketing target, tourism promotion, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Selain itu menurut Hadiwijoyo (2012), untuk menjadikan suatu kawasan wisata menjadi objek yang berhasil harus memperhatikan faktor sebagai berikut:

- a. Faktor kelangkaan, yakni sifat obyek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain
- b. Faktor kealamian, yakni sifat alami dari obyek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia
- c. Faktor keunikan, yakni sifat obyek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan obyek lain
- d. Faktor pemberdayaan masyarakat, faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dilibatkan dan diberdayakan dalam perencanaan pengembangan obyek wisata yang ada di daerahnya
- e. Faktor optimalisasi lahan, maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata dipergunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar.
- f. Faktor pemerataan, harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung khususnya bagi masyarakat disekitar kawasan wisata serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan sinergis antara masyarakat setempat dengan pengelola kawasan wisata.

2. Promosi Pariwisata

Didalam melakukan promosi atau pemasaran suatu usaha pariwisata tentu harus memperhatikan strategi yang tepat guna memaksimalkan potensi objek wisata yang sukses. Menurut Pitana dan Diarta (2009:177), promosi merupakan kegiatan komunikasi dimana organisasi penyelenggara pariwisata berusaha mempengaruhi khalayak dari mana penjualan produknya bergantung. Sementara menurut Yoeti (1996 :362), promosi merupakan suatu usaha untuk

Didalam melakukan promosi atau pemasaran suatu usaha pariwisata tentu harus memperhatikan strategi yang tepat guna memaksimalkan potensi objek wisata yang sukses.

3. Pengembangan Sarana dan Prasarana

a. Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata (*tourism superstructure*) menurut Yoeti (1996:197), adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Dalam rangka mengembangkan industri pariwisata yang modern maka sarana pariwisata sudah menjadi suatu keharusan, dikarenakan sarana yang ada akan berpengaruh pada ketertarikan para wisatawan terhadap objek wisata.

Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan dan sarana penunjang kepariwisataan. Berikut penjelasan mengenai ketiga bagian sarana tersebut:

1. Sarana pokok kepariwisataan

Sarana ini adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. menurut Pendit (dalam Yoeti 1996:200), sarana pokok kepariwisataan disebut dengan “perusahaan utama yang langsung” dibagi menjadi objek sentra dan subjek sentra. perusahaan yang termasuk objek sentra yaitu:

- a) Perusahaan akomodasi Perusahaan ini meliputi hotel, penginapan, motel, pension, losmen, peristirahatan, tempat berlibur, asrama, pemondokkan, bungalow, kamar sewaan, perkemahan dan lain sebagainya.

- b) Tempat peristirahatan khusus bagi pengunjung yang sakit beserta kliniknya antara lain, tempat pemandian khusus, spa, panti pijat dan lain sebagainya.
- c) Perusahaan pengangkut pariwisata, pengangkutan udara, laut ataupun pengangkutan kereta api dan bus di darat. Akan tetapi pengangkutan yang dipergunakan khusus untuk pariwisata contohnya seperti berdarmawisata, *cruise* dan pengangkutan yang dicarter untuk keperluan khusus pariwisata.
- d) Perusahaan manufaktur, seperti perusahaan kerajinan tangan atau barang-barang kesenian.
- e) Toko-toko yang menjual *souvenir* atau benda-benda lain khusus untuk wisatawan.
- f) Badan-badan atau usaha-usaha khusus yang menyajikan hiburan-hiburan atau menyediakan jasa pemandu (*guides*), penerjemah dan lain sebagainya.
- g) lembaga dan Institute khusus untuk promosi pariwisata, *club* atau perkumpulan yang mengatur perbaikan dan kebersihan obyek-obyek yang dikunjungi wisatawan.

2. Sarana pelengkap kepariwisataan

Sarana ini adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah

untuk membuat para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Sarana pelengkap kepariwisataan ini disebut sebagai “perusahaan pariwisata sekunder”, karena tidak seluruhnya tergantung kepada wisatawan, tetapi juga diperuntukkan bagi masyarakat setempat yang memerlukannya. Yang termasuk kelompok ini adalah:

a) Sarana olahraga, seperti:

- Lapangan tenis (*tennis court*)
- Lapangan golf (*golf course*)
- Kolam renang (*swimming pool*)
- Permainan bowling (*bowling alley*)
- Daerah pemburuan (*hunting area*)
- Berlayar (*sailing and boating*)
- Berselancar (*surfing*)

b) Sarana Ketangkasan, seperti:

- Permainan bola sodok (*bilyard*)
- *Jackpot*
- *Pachinco*
- dan *amusements* lainnya.

3. Sarana penunjang kepariwisataan

Sarana ini adalah sarana yang menunjang sarana pelengkap, sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan

lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjungi. Yang termasuk kelompok ini adalah:

a. Night Club.

b. Steambaths.

c. Casinos.

Sarana pelengkap dan sarana penunjang kepariwisataan akan mendukung sarana-sarana pokok. Ketiga sarana kepariwisataan tersebut saling mengisi satu sama lain. Sarana pariwisata merupakan salah satu bentuk yang harus diberikan kepada wisatawan. Sarana pariwisata bisa berbentuk jasa-jasa akomodasi penunjang pariwisata, misalnya tempat-tempat penginapan seperti hotel, losmen, wisma, selain itu sarana juga bisa berbentuk penyediaan fasilitas beribadah dan juga keberadaan pasar seni yang menjual hasil kerajinan masyarakat setempat yang bisa digunakan untuk cinderamata.

b. Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (1996:186) prasarana pariwisata (*tourism infrastructure*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana pariwisata sangat diperlukan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam dalam melakukan kegiatan wisata. apabila prasarana dan sarana pariwisata tidak dipersiapkan dengan baik atau bahkan tidak tersedia maka para wisatawan akan

ragu-ragu bahkan enggan untuk datang ke objek wisata yang dikunjungi. Keterkaitan antara prasarana dan sarana pariwisata dapat kita ibaratkan antara lain sarana pengangkutan dapat berfungsi apabila terdapat prasarana perhubungan, kereta api memerlukan rel serta stasiun kereta tempat kereta tersebut berhenti, pesawat udara memerlukan landasan udara agar dapat terbang atau mendarat, serta banyak contoh lainnya untuk mengibaratkan keterkaitan keduanya. Kelompok prasarana kepariwisataan menurut Yoeti (1996: 196), yaitu:

- 1) Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan kereta api, pelabuhan udara (*airport*), pelabuhan laut (*sea port*), terminal dan stasion.
- 2) Instalasi pembangkit tenaga listrik dan instalasi penjernihan air.
- 3) Instalasi penyulingan bahan bakar minyak dan lain-lain.
- 4) Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan dan perkebunan.
- 5) Sistem perbankan dan moneter
- 6) Sistem telekomunikasi
- 7) Pelayanan kesehatan, keamanan dan pendidikan.

4. *Community Based Tourism*

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari peran berbagai pihak tak terkecuali masyarakat khususnya masyarakat sekitar objek wisata. Masyarakat sekitar objek pariwisata tentu harus ikut berperan aktif dalam pengembangan suatu objek pariwisata. Sumber daya manusia didalam kepariwisataan sangat berperan

penting, menurut Hadiwijoyo (2012 :56), penyiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dibidang pelayanan jasa kepariwisataan juga menjadi hal yang perlu dilakukan. Kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dan bersosialisasi perlu dilengkapi pula dengan kemampuan teknis, operasional dan manajemen dalam penyediaan barang dan jasa kepariwisataan. Stigma bahwa pekerja dibidang pariwisata merupakan pelayan harus mulai diubah menjadi pekerja profesional yang berkelas dunia. Begitu pula dengan pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*, hal ini sesuai dengan Nurhidayati (2008), yang mendefenisikan atau *Community Based Tourism* sebagai berikut. Pertama, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata. Kedua, memberikan keuntungan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata. Ketiga, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis dengan distribusi kepada komunitas yang kurang beruntung dipedesaan. (Hadiwijoyo 2012)

Masyarakat sekitar akan merasakan dampak yang ditimbulkan oleh adanya pariwisata di daerahnya. *Community Based Tourism* merupakan perwujudan perluasan dampak sektor pariwisata pada pembangunan perekonomian lokal (*local economic development*) masyarakat disekitar kawasan wisata. Program ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan berwirausaha disektor pariwisata secara lebih luas. (Hadiwijoyo, 2012). D'amore (dalam Hadiwijoyo, 2012), memberikan *guidelines model* bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yakni:

- 1) Mengidentifikasi prioritas pembangunan yang dilakukan penduduk lokal (*resident*)
- 2) Mempromosikan dan mendorong penduduk lokal
- 3) Perlibatan penduduk lokal dalam industri
- 4) Investasi modal lokal atau wirausaha sangat dibutuhkan
- 5) Partisipasi penduduk dalam *event-event* dan kegiatan yang luas
- 6) Produk wisata untuk menggambarkan identitas lokal
- 7) Mengatasi *problem-problem* yang muncul sebelum pengembangan yang lebih jauh.

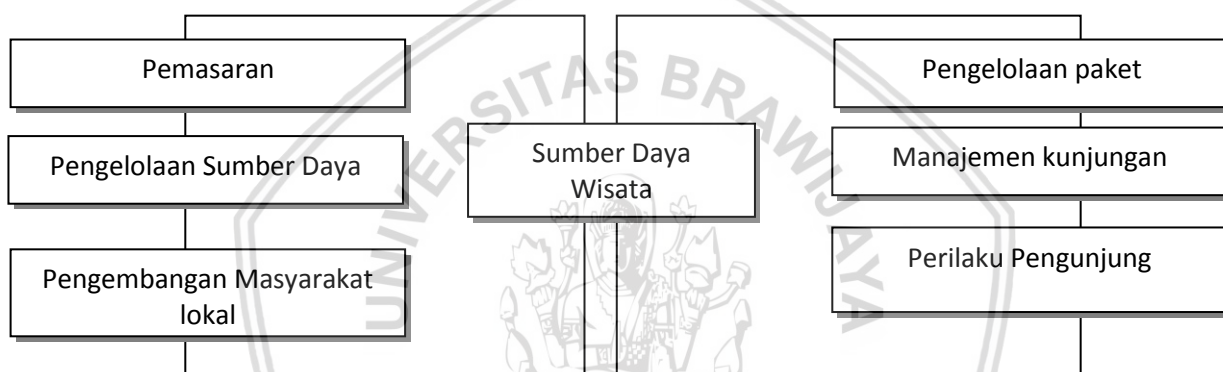
Lebih lanjut Hadiwijoyo (2012 :88), menjelaskan agar *Community Based Tourism* dapat berhasil dengan baik, da beberapa eleme-elemen yang harus diperhatikan yaitu : 1) Sumberdaya adalm dan budaya, 2) Organisasi-organisasi masyarakat, 3) manajemen, 4) pembelajaran (*learning*). Masyarakat tidak lagi menjadi objek dalam kegiatan pariwisata akan tetapi ikut berperan aktif didalam kegiatan pariwisata, karena pada dasarnya masyarakat merupakan unsur penting dalam sebuah pengembangan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Diana Conyeers(1994 dalam Hadiwijoyo 2012), bahwa terdapat 3 (tiga alasa utama mengapa partisipasi masyarakat merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam sebuah perencanaan pembangunan yaitu :

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program-program pembangunan akan tidak optimal dilaksanakan
2. Masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam setiap tahapan atau proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan monitoring. Dengan demikian mereka akan

lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut.

3. Merupakan suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat sendiri. Masyarakat mempunyai hak turut serta dalam menentukan dan merencanakan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

Gambar 2.1 :Diagram Model Perlibatan Masyarakat



Sumber : Puspar UGM 1999, dalam Hadiwijaya, 2012 :89

Pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada kondisi sumberdaya manusia. Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah (Hadiwojoyo :31).

5. Peran serta Pemerintah, Swasta dan Masyarakat

Didalam pengembangan pariwisata tentu tidak terlepas dari adanya peran serta masyarakat dan juga pemerintah . dimana pemerintah yang membuat

regulasi dan masyarakat juga ikut berperan aktif dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Pitana dan Diarta 2009:

“Regulasi merupakan suatu usaha dari instansi (pemerintah) yang telah diberi wewenang atau otoritas untuk mengatur aktivitas tertentu yang berada dalam wilayah yuridiksinya. Hal ini berarti pemerintah memberlakukan aturan tertentu yang mendikte aktivitas pihak lain, dalam kaitannya dengan pariwisata, regulasi merupakan alat bagi pemerintah dalam menjamin *stake-holder* pariwisata yang ditetapkan“

Menurut UN-WTO (dalam Pitana dan Diarta, 2009 :113), peran pemerintah dalam menemukan kebijakan pariwisata sangat strategis dan bertanggung jawab terhadap beberapa hal berikut:

- a. Membangun kerangka (framework) operasional dimana sektor publik dan swasta terlibat dalam menggerakkan denyut pariwisata.
- b. Menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan legislasi, regulasi dan kontrol yang diterapkan dalam pariwisata, perlindungan lingkungan, dan pelestarian budaya serta warisan budaya.
- c. Menyediakan dan membangun infrastruktur transportasi darat, laut dan udara dengan kelengkapan prasarana komunikasinya.
- d. Membangun dan memfasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menjamin pendidikan dan pelatihan yang profesional untuk menyuplai kebutuhan tenaga kerja disektor pariwisata.
- e. Menerjemahkan kebijakan pariwisata yang disusun ke dalam rencana konkret yang mungkin termasuk didalamnya ; a.Evaluasi kekayaan aset pariwisata, alam dan budaya serta mekanisme perlindungan dan pelestariannya. b. Identifikasi dan kategorisasi produk pariwisata yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. c. Menentukan persyaratan dan ketentuan penyediaan infrastruktur dan suprastruktur yang dibutuhkan yang akan berdampak pada wujud pariwisata. d. Mengelaborasi program untuk pembiayaan dalam aktivitas pariwisata baik untuk sektor publik maupun swasta

Dalam mencapai kesuksesan pengembangan diperlukan pemahaman baik dari sisi pemerintah selaku regulator maupun dari sisi swasta selaku pihak pengembang, pemerintah tentu harus memperhatikan dan memastikan bahwa

pembangunan pariwisata itu akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial sosialekonomi serta dampak lingkungan. Di sisi lain, pebisnis yang lebih terfokus dan berorientasi keuntungan tidak bisa seenak-enaknya melakukan segala sesuatu demi mencapai keuntungan, tetapi harus menyesuaikan dengan kebijaksanaan dan regulasi dari pemerintah. Misalnya melalui peraturan tata ruang, perjanjian, lisensi, akreditasi dan perundang-undangan. (Pitana dan Diarta, 2009).

E. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Setiap negara mempunyai cara yang berbeda dalam mencapai setiap tujuan. Walaupun setiap negara mempunyai cara yang berbeda akan tetapi pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencapai atau mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Semua orang pasti mendambangkan jika tinggal di suatu negara akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik, misalnya memiliki hidup yang damai dan keadaan jasmani sehat. Adanya fungsi dan sekaligus tujuan negar Indonesia, salah satunya memajukan kesejahteraan umum seperti memajukan kesejahteraan umum yang tertuang pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 alinea keempat, “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Begara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan

Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai apabila keadaan tersebut sudah terwujud maka akan tercapai kesejahteraan umum. Menurut Puspitosari,dkk (2010:149), kesejahteraan umum dijelaskan sebagai berikut:

“Pengertian kesejahteraan umum adalah suatu kondisi tertentu yang dirasakan oleh publik mengenai kehidupannya yang baik dan berkeadilan. Kondisi publik yang sejahtera dapat dideskripsikan sebagai keadaan masyarakat yang bebas dari perasaan lapar, kemiskinan, kecemasan akan hari esok, perasaan takut, dari penindasan dan dari ketidakadilan. Kesejahteraan publik dapat juga dideskripsikan sebagai keadaan masyarakat yang aman, tentram, kehidupan publik, yang sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilainya sendiri, bebas mengekspresikan dan mewujudkan kehidupan individual dan sosialnya sesuai aspirasi serta kemungkinan yang tersedia dalam masyarakatnya. Dengan demikian kesejahteraan publik ditentukan oleh aspirasi dan perasaan manusia itu sendiri terhadap kehidupan individual maupun sosialnya”.

Sehingga apabila seorang individu atau kelompok mencapai hidup yang sejahtera, bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya maka akan terwujud kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Suud (2006:8):

“Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar

mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhankebutuhan keluarga dan masyarakatnya”.

2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia adalah kesejahteraan. Baik di kota maupun di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera baik lahir maupun batin. Namun dalam perjalannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tidak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti bruh atau sejenisnya, sampai menjadi anggota DPR yang bisa ratusan juta gajinya, diperjuangkan oleh manusia. Jangankan yang halal, yang harampun rela dilakukan demi kesejahteraan hidup.

Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, pertahanan, keamanan nasional, dan lain sebagainya. Berbagai bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, untuk mendapatkan kesejahteraan itu memang tidak gampang, tetapi bukan berarti mustahil didapatkan, tidak perlu melakukan yang haram, sebab yang halal masih banyak yang bisa dikerjakan untuk mencapai kesejahteraan. Hal yang perlu diperhatikan yaitu indikator kesejahteraan tersebut, adapun indikator kesejahteraan tersebut menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2002 diantaranya adalah:

pertama jumlah dan pemerataan, hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa itu semua mustahil dapat mencapai kesejahteraan masyarakat. Tanda-tanda masih belum sejahteranya suatu kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapat yang mereka terima. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang mereka terima. Dengan pendapatan mereka ini, masyarakat melakukan transaksi ekonomi.

Kedua pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau. Pengertian mudah disini dalam arti jarak dan nilai yang harus dibayarkan oleh masyarakat, pendidikan yang mudah dan murah itu semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi itu, kualitas sumberdaya manusianya semakin meningkat, oleh karena itu kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka. Berkat kualitas sumberdaya manusia yang tinggi ini, lapangan kerja yang dibuka tidak lagi berbasis kekuatan otot, tetapi lebih banyak menggunakan otak. Sekolah dibangun dengan jumlah yang banyak dan merata, disertai dengan peningkatan kualitas, serta biaya yang murah. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan tidak hanya terbuka bagi yang memiliki kekuatan ekonomi, atau mereka yang tergolong cerdas saja, tapi semua orang diharuskan untuk memperoleh pendidikan setinggi-

tingginya. Sementara itu, sekolah juga mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, pendidikan ini memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama dari pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Angka melek huruf menjadi semakin tinggi, karena masyarakatnya mampu menjangkau pendidikan dengan biaya murah. Kesejahteraan manusia dapat dilihat dari kemampuan mereka mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya.

Ketiga, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan, karena itu faktor kesehatan ini harus ditempatkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan dirinya, jumlah dan jenis pelayanan kesehatan harus sangat banyak. Masyarakat juga membutuhkan layanan kesehatan yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan yang murah dan berkualitas, hal ini merupakan kewajiban pemerintah yang tidak bisa di tawar-tawar lagi.

Keempat, kondisi infrastruktur yang layak. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, masyarakat semakin terbantu dalam melakukan kegiatan diberbagai bidang. Keempat hal ini diyakini merupakan puncak dari masalah kesejahteraan yang didambakan oleh semua orang. merujuk dari tiga indikator tersebut jika disertai pembangunan infrastruktur yang memadai maka dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat akan berjalan dengan lancar.

Indikator kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari pengukuran tingkat kemiskinan. Jika suatu masyarakat dikatakan sejahtera maka tingkat kemiskinan rendah begitu pula sebaliknya, akan tetapi dalam pengukuran tingkat kemiskinan terlebih dahulu ditinjau dari batas kecukupan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, dengan demikian menurut data BPS tahun 2005 mengemukakan bahwa “seseorang dikatakan fakir miskin bila nilai pengeluaran perbulan kurang dari garis yang ditetapkan oleh BPS sebesar Rp. 150.000.00 per orang per bulan”. Menurut Sajogyo dan Rusli (1995:6) seseorang dikatakan miskin jika:

“Nilai yang diperoleh menggunakan tingkat pengeluaran setara beras (sebagai proksi terhadap tingkat pendapatan) dalam menetapkan garis kemiskinan. Tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara kurang 240 kg beras bagi penduduk pedesaan pengeluaran setara kurang dari 180 kg beras tergolong paling miskin, dan tingkat pengeluaran setara atau kurang dari 320 kg beras tergolong miskin. Indikator mengenai seseorang dikatakan miskin seperti uraian tersebut, bisa direfleksikan sesuai indikator kemiskinan sesungguhnya di masyarakat dan simpulkan sesuai indikator”

3. Upaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap warga Indonesia, dimana masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya seperti: sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan terpenuhinya kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, nyaman, aman, damai, dan tersalurkannya hak berpartisipasi dalam proses pembangunan, serta kebebasan dalam memeluk agama masing-masing. Tetapi saat ini pemerintah belum juga bisa mewujudkannya, apalagi negara ini semakin sulit perekonomiannya. Program-program yang sudah dilakukan pemerintah untuk

membantu warga yang kurang mampu tidak bertahan lama, tetapi justru membuat korupsi semakin merajalela. Se bagai contoh program penghapusan biaya gedung untuk sekolah, memang sudah tidak ada biaya untuk gedung tetapi mencari pengeluaran biaya dari yang lainnya dan harga yang dinaikan yang akhirnya anak yang kurang mampu tidak dapat mengikuti sekolah, sehingga semakin banyak yang putus sekolah dan banyak pula pengangguran. Belum lagi masalah kependudukan, jumlah penduduk di Indoneisa saat ini relatif tinggi dan penduduk dari pedesaan ingin mencari pekerjaan di jakarta. Hal ini menyebabkan peledakan penduduk dan banyak hal negatif yang muncul, contoh suasana menjadi tidak aman dan nyaman, banyak pengangguran, banyak yang tidak punya tempat tinggal dan akhirnya mereka tinggal di kolong jembatan yang tidak layak huni. Negara ini tidak akan maju jika masalah kesejahteraan belum terwujud, sebenarnya ini bisa dikatakan terajaji dalam perekonomian, pemerintah seharusnya lebih serius dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

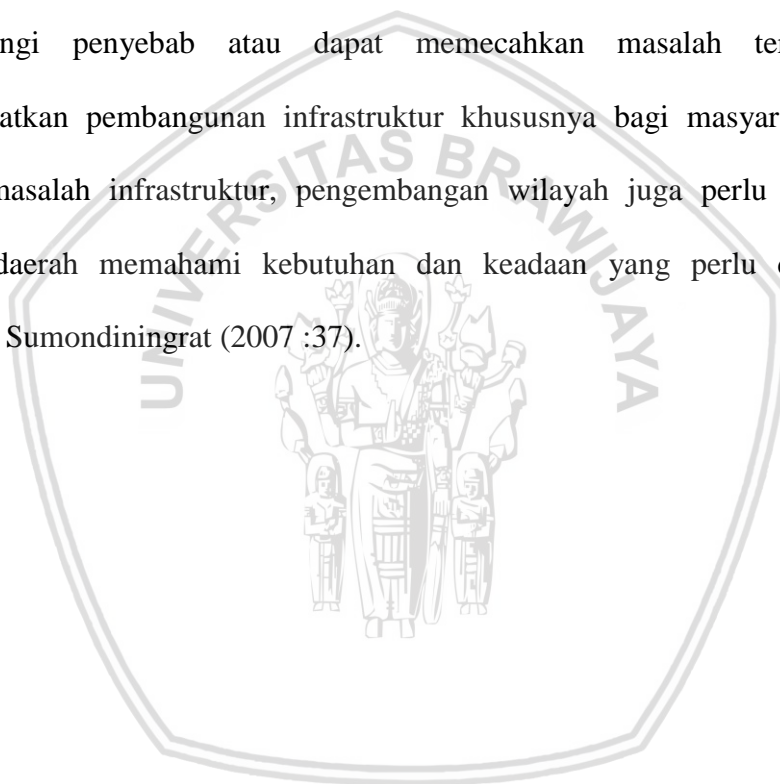
Berikut ini hasil kutipan resmi Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Masyarakat mengenai beberapa indikator yang menunjukkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia dan yang perlu ditingkatkan oleh pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat, antara lain :

- a. Laju pertumbuhan penduduk masih tinggi;
- b. Jumlah penduduk miskin masih tinggi;
- c. Tingkat pendapatan masyarakat masih rendah;
- d. Angka pengangguran masih tinggi;
- e. Kualitas sumber daya manusia masih belum optimal;
- f. Partisipasi perempuan dalam pembangunan masih rendah;
- g. Pemahaman terhadap ajaran agama dan moral masih perlu ditingkatkan;

- h. Pemahaman etos kerja dan karya masih kurang memadai;
- i. Kualitas lingkungan dan sumber daya alam mengalami kemerosotan;
- j. Kesenjangan antara daerah masih cukup tinggi;
- k. Infrastruktur masih dalam keterbatasan.

(sumber://www.menkokesra.go.id/content/view/36)

Dengan banyaknya faktor kesejahteraan masyarakat masih rendah, peran pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diharapkan bisa mengurangi penyebab atau dapat memecahkan masalah terkait dengan meningkatkan pembangunan infrastruktur khususnya bagi masyarakat miskin. Selain masalah infrastruktur, pengembangan wilayah juga perlu diperhatikan karena daerah memahami kebutuhan dan keadaan yang perlu ditingkatkan. Menurut Sumondiningrat (2007 :37).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa sesungguhnya terjadi. Disini penulis menggambarkan atau menjelaskan bagaimana strategi pengembangan objek kawasan wisata pantai sualamadaha kota Ternate. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Hasan (2002 :22), metode penelitian deskriptif adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat, ia hanya mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana ilmiah berarti bahwa peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha manipulasi variabel.

Sedangkan jenis pendekatan kualitatif menurut Santana (2007 :29), menyatakan bahwa memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadiannya lapangan, sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif (peneliti) yang partisipatif di dalam berbagai kejadiannya, serta menggunakan pendiskusi dalam gambaran fenomena yang diamatinya. Jadi peneliti deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang

mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa yang ada sesuai dengan peristiwa sesungguhnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan suatu penyempitan batasan masalah yang bertujuan agar penulis lebih konsentrasi kedalam batasan penelitian yang dipilih sehingga lebih mudah dalam menentukan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, penentuan fokus penelitian menurut Moloeng (2007 :94).

Mempunyai dua Tujuan:

1. Membatasi studi , dengan kata lain focus penelitian dapat membatasi bidang-bidang atau cara pandang terhadap hal-hal baru misalnya jika peneliti membatasi diri pada upaya menemukan teori dari dasar, maka lapangan lainnya tidak dimanfaatkan lagi.
2. Memenuhi kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan, dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seseorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan

Dengan berlandaskan hal tersebut, penentuan fokus penelitian dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan penelitian, sehingga terhindar dan tidak terjebak dari pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan masalah tujuan penelitian. Fokus penelitian yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini berdasarkan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut:

1. Gambaran kawasan wisata pantai Sulamadaha yaitu Perwujudan kawasan Pantai Sulamadaha sebagai ikon Pariwisata Kota Ternate, guna peningkatan kunjungan wisatawan ke Kota Ternate.

2. Strategi Dinas Pariwisata dalam pengembangan kawasan wisata pantai sulamadaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata pantai Sulamadaha Kota Ternate, yang meliputi:
 - a. Membentuk kelompok sadar wisata dan organisasi masa yang handal dan berdaya saing guna mendukung kepariwisataan di Kota Ternate
 - b. Menambah sarana dan prasarana pariwisata
 - c. Memberikan pembinaan kepada pelaku usaha pariwisata
 - d. Melaksanakan promosi pariwisata.
3. Dampak pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha terhadap tingkat pendapatan dan lapangan kerja
 - a. Dampak Negetif
 - b. Dampak Positif

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah wisata pantai sulamadaha, keluarahan sulamadahat kecamatan pulau ternate, kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Penulis memilih lokasi ini karena objek wisata pantai sulamadaha merupakan salah satu objek pariwisata yang sedang berkembang dan memiliki potensi wisata yang perlu dikembangkan.

Sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana peneliti dapat memperoleh data-data yang relevan dan akurat. Dalam penelitian ini peneliti menentukan situs penelitian pada Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate.

D. Sumber Data

Sumber data adalah data yang digunakan dalam penelitian antara lain orang-orang dan peristiwa yang didukung dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data merupakan bagian yang penting untuk menentukan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa peristiwa, informan dan dokumentasi. berikut mengenai penjelasan mengenai sumber data diatas:

1. Primer

a) Pariwisata

Peristiwa dijadikan sebagai sumber data/informasi dikarenakan dalam penelitian diperlukan kesuaian antara pemaparan hasil penelitian dengan setiap situasi yang melibatkan peneliti, waktu, tempat dan aktivitas. Keterangan mengenai peristiwa atau situasi yang terjadi digunakan untuk memperkuat keterangan yang diberikan oleh informan.

b) Informan

Sumber data manusia (informan) menjadi sangat penting sebagai sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif informan memberikan tanggapan dan saran untuk menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai penelitian terkait. Moleong (2001: 45), mengatakan

bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

2. Sekunder

a) Dokumentasi

Sumber data dokumentasi merupakan catatan atau rekaman historis dalam penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa gambar, rekaman wawancara, tabel dan lain-lain. Data dokumentasi dapat digunakan untuk membentuk dan memperbaiki kerangka konsep, mengilustrasikan teori dengan data, memmcerminkan keadaan yang ada pada penelitian yang dilakukan dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data diatas:

1. Observasi

Dalam melakukan teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang tidak diperoleh pada saat wawancara maupun studi kepustakaan. Teknik observasi dilakukan pada

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate dan pada kawasan objek wisata pantai Sulamadaha.

2. Wawancara (*interview*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung pada pihak terkait yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan wawancara tersebut antara lain pegawai yang ada pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, masyarakat sekitar kawasan objek wisata dan para wisatawan pengunjung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dan memanfaatkan data-data yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate. Selain itu dokumentasi juga berupa hasil rekaman proses wawancara, gambar/foto-foto mengenai kondisi yang terkait pada pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau alat pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data untuk penelitiannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen pengamat fenomena yang ada pada lokasi dan situs penelitian yang terkait. Peneliti juga instrumen yang mengumpulkan dan mengolah data serta memilih informan sebagai sumber data.

2. Pedoman wawancara (*Interview Guide*) yaitu instrumen yang terdiri dari daftar pertanyaan dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara terhadap narasumber agar pelaksanaan wawancara lebih terarah, selain itu peneliti akan memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan fokus penelitian.
3. Alat penunjang atau pendukung lainnya antara lain kamera, *recorder* (perekam suara), buku catatan dan alat tulis. Alat penunjang tersebut merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat/mendokumentasikan berbagai macam informasi-informasi penting sebagai bukti otentik terhadap fenomena yang terjadi dilapangan.

F. Keabsahan Data

Pada setiap penelitian tentunya memiliki kriteria mengenai data-data yang telah diperoleh dapat diuji kebenarannya, dalam penelitian kualitatif hal ini disebut dengan keabsahan data. Menurut Yusuf (2014: 394) untuk memeriksa keabsahan data dalam sebuah penelitian dapat melalui uji kredibilitas (*credibility*), untuk menentukan mungkinkah hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu melakukan uji transferabilitas (*transferability*), untuk mengetahui reliabilitas dapat dilakukan uji dependabilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui apakah hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan hasil melalui uji komformitas (*comformity*). Berikut penjelasan mengenai beberapa uji keabsahan data diatas (Yusuf, 2014: 394-398) :

1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Kebenaran, keakuratan dan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian menentukan keakuratan dan ketepatan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan sesuai dengan latar belakang yang sesungguhnya dalam penelitian, maka peneliti dapat melakukan berbagai cara dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a) Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian yang dilakukan. Keterlibatan dan keikutsertaan peneliti dalam sebuah penelitian menjadi sangat penting, dikarenakan peneliti yang menentukan lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian tersebut. Hal ini berarti peneliti harus mengetahui kapan penelitian yang dilakukan harus dihentikan atau memperpanjang waktu penelitian dikarenakan data yang dikumpulkan belum meyakinkan atau dapat dipercaya.

b) Meningkatkan ketekunan pengamatan.

Situasi sosial di lapangan yang terkadang kurang bersabat, mengharuskan peneliti lebih tekun dalam mengamati masalah yang terjadi, hal ini dikarenakan akan mempengaruhi proses dan aktivitas dalam pengumpulan data. Peneliti tidak boleh cepat percaya dengan apa yang “*tampak atau ditampakkan*”, dikarenakan dibalik hal yang tampak terkadang terdapat kebenaran yang tersembunyi. Oleh karena

itu ketelitian dan ketekunan peneliti sangat dibutuhkan pada saat melakukan penelitian, sehingga mendapatkan data yang akurat dan dalam situasi sosial yang sesungguhnya.

c) Melakukan triangulasi (*triangulation*) sesuai aturan.

Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dalam triangulasi data menggunakan beberapa sumber dan metode yang berbeda. Hal ini berarti apabila pada tahap awal pengumpulan data menggunakan metode observasi, maka selanjutnya menggunakan metode wawancara.

d) Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok (*Member checks*).

Ketepatan sebuah data yang sudah diperoleh sebelumnya pada saat penelitian dapat diuji kebenarannya kembali melalui anggota lain dari kelompok, dimana data dan informasi dikumpulkan. *Member check* sendiri dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal secara berkelanjutan.

e) Menganalisis kasus negatif (*Negatively case analysis*)

Ketepatan data dan informasi dalam penelitian, dapat dipercaya kebenarannya apabila sudah tidak ditemukan hal yang negatif baik dalam pengumpulan data maupun pada saat penyajian data. Pada hal ini peneliti dituntut untuk mencari, menemukan dan menilai kembali kasus negatif tersebut. Apabila terjadi kekeliruan, maka peneliti harus

mengumpulkan kembali dari sumber lainnya, namun masih di dalam ranah/kondisi sosial yang sama. Hal ini dilakukan sampai tidak ditemukan lagi hal yang negatif dalam penelitian tersebut.

f) Menggunakan *reference*/referensi yang tepat

Kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan dan ditulis pada saat penelitian, akan lebih dipercaya apabila dilengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat. Referensi yang digunakan haruslah berasal dari seorang yang ahli dalam bidang yang sesuai dengan fokus dan data yang dikumpulkan.

2. Uji dependabilitas/kebergantungan (*dependability*)

Ketepatan hasil penelitian kualitatif ditentukan beberapa faktor yang salah satunya adalah reliabilitas instrumen sebagai alat pengumpul data. Untuk menentukan dependabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Hal ini berarti tahap-tahap yang telah dilakukan pada saat penelitian kualitatif, dikaji ulang kembali dengan langkah-langkah yang sesungguhnya. Untuk mengetahui kebenaran mengenai langkah-langkah yang sudah dilakukan, peneliti harus mampu menunjukkan bukti kerja yang dilakukan sejak menentukan masalah dan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan informan/sumber data penelitian, melakukan analisis data, menguji keabsahan data dan membuat kesimpulan dari peneliti. Semua hal diatas perlu ditunjukkan, baik berupa catatan, rekaman, foto/gambar dan dokumen lainnya. Setelah melakukan audit proses, maka peneliti harus melakukan

audit pada hasil penelitian. Apabila hasil audit proses penelitian dan hasil penelitian sudah benar, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan sudah tidak diragukan lagi dependabilitasnya.

3. Uji transferabilitas/keteralihan (*transferability*)

Penelitian kualitatif bersifat kontekstual, dan tidak melakukan generalisasi hasil penelitian seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif. Dalam bahasa penelitian kualitatif menggunakan istilah transferabilitas, yang memiliki makna konsep yang sama dengan validitas eksternal. Hasil penelitian kualitatif di tempat tertentu hanya dapat ditransfer ke daerah lain apabila tempat tersebut memiliki karakter yang benar-benar sama dengan tempat/situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian kualitatif hanya mungkin ditransfer, apabila situasi sosial yang mencakup aktor (*actor*), tempat (*place*) dan aktivitas (*activity*), serta konteksnya sama diantara kedua tempat tersebut.

4. Uji komformitas/ketegasan (*comformity*)

Uji komformitas dilakukan untuk melihat keterkaitan antara hasil uji audit produk (hasil penelitian) dengan hasil uji proses penelitian. Apabila hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar uji komformitas.

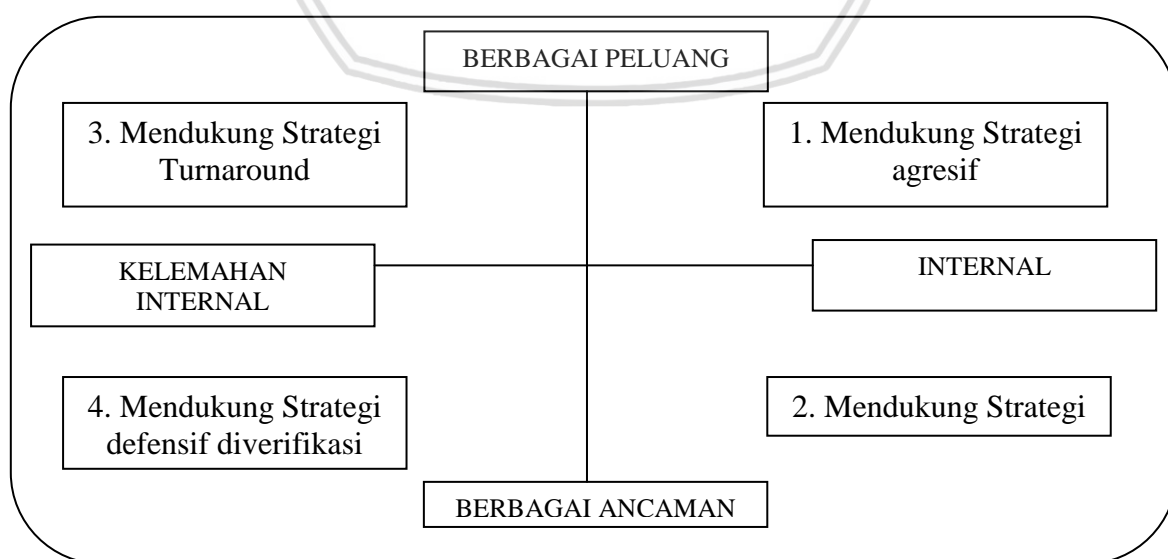
G. Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk melakukan proses pengelolaan data, penyederhanaan, pembahasan dan menemukan jawaban atas pertanyaan diperoleh dari hasil penelitian sebagaimana pendapat Sarwono (2006 :239). Bahwa analisis

data ialah mengelola dan menganalisi data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Teknik analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat merumuskan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Theats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategi (strategi planner) harus menganalisi faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2013 :198)

Gambar 3.1 Analisis SWOT
Sumber: Rangkuti dalam Bungin (2010 :243)



Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan sehingga dari analisis tersebut dapat diambil suatu keputusan dalam organisasi, sebelum menganalisis menggunakan SWOT, terlebih dahulu menganalisis faktor internal dan eksternal.

1. Matrik Faktor Strategi Internal

Menurut Rangkuti (2004 :24) setelah faktor-faktor strategi internal diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Strategies Factor Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka *Strength and Weakness* perusahaan Tahapannya adalah:

- a) Tentukan yang menjadi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam kolom 1
- b) Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 0,1 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) , berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi perusahaan. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor 1,00)
- c) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing – masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkan rata – rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata – rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan dibawah rata – rata industri, nilainya adalah 4

Tabel Matrik Faktor Internal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor = Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Sub Total			

Sumber: Rangkuti (2004 :24)

- c) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).
- d) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap strategis internalnya

2. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Menurut Rangkuti (2004 :22) Sebelum membuat matriks faktor startegis eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor startegi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor startegi eksternal (EFAS) :

- a) Susunlah dalam kolom 1 (peluang dan ancaman)
- b) Beri bobot masing – masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor – faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak strategis.
- c) Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing – masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit maka ratingnya 4.
- d) Jadi, rating mengacu kepada kondisi perusahaan sedangkan bobot mengacu pada industri di mana perusahaan berada.
- e) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing – masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor)
- f) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Tabel. Matrik faktor Eksternal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor = Bobot x Rating
Peluang			
Ancaman			
Sub Total			

Sumber: Rangkuti (2004 :22)

3. Matrik SWOT

Setelah mengetahui dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, untuk memudahkan dalam implementasi analisis SWOT diperlukan konstruksi matrik SWOT, dengan mengkombinasikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berikut adalah matrik SWOT menurut Kuncoro dalam Rahmana *et al* (2012 :17)

Tabel. Matrik SWOT

<div style="text-align: center;"> Faktor Internal Faktor Eksternal </div>	STRANGTHS (S) (Daftar semua kekuatan yang dimiliki)	WEAKNESSES (W) (Daftar kelemahan yang dimiliki)
	<div style="text-align: center;"> OPPORTUNITIES (S) (Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi) </div>	<div style="text-align: center;"> Strategi SO (Growth) </div>
	<div style="text-align: center;"> THREATS (T) (Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi) </div>	<div style="text-align: center;"> Strategi WO (Stabillity) </div>
	<div style="text-align: center;"> Strategi ST (Diversification) </div>	<div style="text-align: center;"> Strategi WT (Defend) </div>

Sumber : Kuncoro dalam Rahmana (2012 :17)

Berdasarkan matrik SWOT diatas dapat diidentifikasi 4 (empat) strategi, yaitu:

- a. **Strategi SO** yang merupakan Strategi dengan menggunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang
- b. **Strategi ST** yang merupakan Strategi dengan menggunakan semua kekuatan untuk menghindar dari semua ancaman

- c. **Strategi WO** yang merupakan Strategi mengatasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang
- d. **Strategi WT** yang merupakan strategi dengan menekan semua kelemahan dan mencegah semua ancaman

Menurut Marshall dan Rossman dalam Craswell (2010 :276-279) terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data kualitatif deskriptif yaitu sebagai berikut:

a. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

- b. Pengelompokan berdasarkan Kategori, tema dan pola jawaban Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan

singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek .

c. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan factor-faktor yang ada.

d. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penejelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative

penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

e. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi dan Situs Penelitian

1. Gambaran Wilayah Kota Ternate

Kota Ternate adalah salah satu wilayah kota bersejarah di Indonesia, merupakan daerah otonomi dari Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate mempunyai potensi strategis sebagai kota perdagangan yang dikenal sejak zaman penjajahan Belanda. Penduduk di Ternate rata-rata menempati wilayah pesisir pantai yang tersebar disekeliling pulau dengan etnis/sub etnis dan bahasa yang berbeda-beda. Sebagai kota yang memiliki latar belakang sejarah yang mempunyai peran cukup penting dalam perdagangan internasional, Kota Ternate tumbuh dan berkembang pesat sebagai kota wisata, perdagangan, jasa, perikanan dan pelabuhan.

Wilayah Kota Ternate yang mempunyai luas 5.709,58 km², terdiri dari luas perairan 5.544,55 km² atau 95,7 % dan luas daratan 162,03 km² atau 4,3% dengan bentangan pantai sepanjang \pm 124 km. Secara geografis wilayah Kota Ternate terletak antara 3⁰LS dan 3⁰LU serta 124⁰-129⁰BT. Wilayah Kota Ternate seluruhnya dikelilingi oleh laut dan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara dengan Laut Maluku
- 2) Sebelah Selatan dengan Laut Maluku
- 3) Sebelah Timur dengan Selat Halmahera
- 4) Sebelah Barat dengan Laut Maluku

a. Sebaran Wilayah Adminitrasi di Pulau Ternate

Secara administratif wilayah Pulau Ternate terdiri dari 8 Kecamatan dan 77 Kelurahan, dimana terdapat 38 Kelurahan (64%) diantaranya berada di kawasan pesisir dan 21 kelurahan (36%) bukan pada wilayah pesisir. Adapun penyebaran kelurahan dalam wilayah Kota Ternate masing-masing adalah sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Ternate Utara terbagi menjadi 14 Kelurahan
- 2) Kecamatan Ternate Selatan terbagi menjadi 17 Kelurahan
- 3) Kecamatan Ternate Tengah terbagi menjadi 15 Kelurahan
- 4) Kecamatan Pulau Ternate terbagi menjadi 6 Kelurahan
- 5) Kecamatan Ternate Barat terbagi menjadi 7 Kelurahan
- 6) Kecamatan Moti terbagi menjadi 6 Kelurahan
- 7) Kecamatan Batang Dua terbagi menjadi 6 Kelurahan
- 8) Kecamatan Hiri terbagi menjadi 6 Kelurahan

b. Klimatologi

Wilayah Kota Ternate memiliki iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh iklim laut dan memiliki dua musim yang seringkali diselingi dengan dua kali masa pancaroba di setiap tahunnya. Curah hujan di Ternate adalah signifikan dengan presipitasi, bahkan selama bulan terkering. Selama tahun 2016, Stasiun Meteorologi dan Geofisika Baabullah Ternate mencatat suhu rata-rata tahunan adalah 28°C. Suhu terhangat sepanjang tahun adalah Maret, dengan suhu 33°C. Juni dan Juli adalah bulan terdingin, dengan suhu rata-rata 24°C. Dalam setahun, curah hujan rata-rata adalah 187 mm³. Bulan terkering adalah Februari, dengan 22 mm³ curah hujan. Pada Desember, presipitasi mencapai puncaknya, dengan rata-

rata 513 mm³. Perbedaan dalam presipitasi antara bulan terkering dan bulan terbasah adalah 491 mm³. Kelembaban udara rata rata tahunan mencapai 82%.

Berdasarkan hasil pengukuran kecepatan angin di wilayah Pulau Ternate berkisar antara 2,9-5,2 Knots dengan kecepatan terbesar bulanan berkisar antara 12-31 knots. Arah angin terbanyak dari barat laut yang terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, dan April. Sedangkan pada bulan Mei dan Juni angin terbanyak bertiup dari Barat Daya serta pada bulan Juli, Agustus, September dan Oktober angin terbanyak bertiup dari arah Tenggara (pancaroba), pada bulan November dan Desember angin kembali bertiup dari arah Barat Laut.

Tabel 4.1
Curah Hujan Kota Ternate

Bulan	Jumlah Hari Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)
Januari	24	378
Pebruari	14	136
Maret	11	60
April	16	110
Mei	21	250
Juni	20	150
Juli	9	37
Agustus	18	218
September	8	93
Oktober	5	15

Nopember	21	197
Desember	21	167
Rata-rata	16	151

Sumber : Ternate dalam Angka, 2017

c. Kependudukan

Hasil Proyeksi Penduduk 2014 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Pulau Kota Ternate sebanyak 218, 028 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 110.725 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 110.303 jiwa. Sebarang jumlah penduduk menurut Kecamatan, disajikan pada table di bawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kota Ternate, 2017

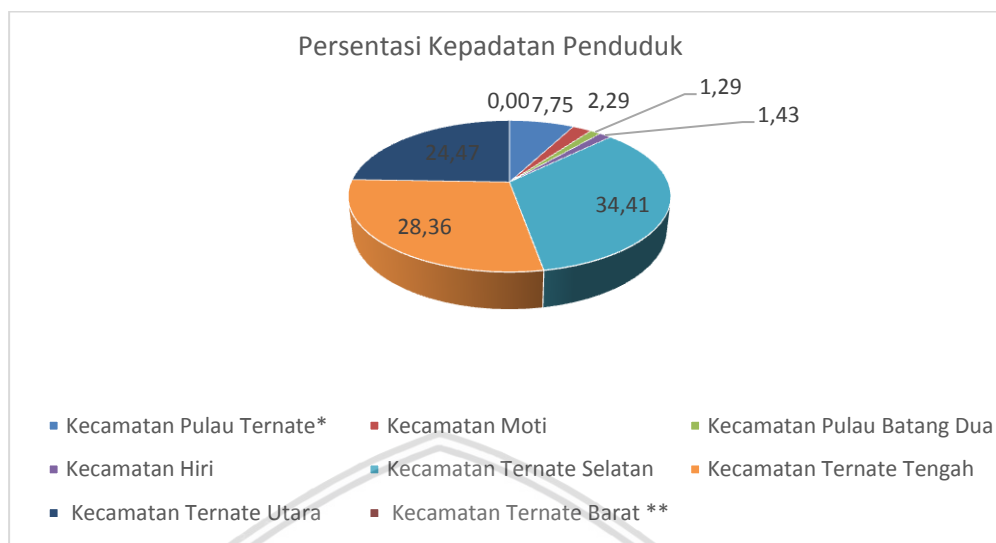
Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
Kecamatan Pulau Ternate	16.892	2.05
Kecamatan Moti	5.001	1.88
Kecamatan Pulau Batang Dua	2.812	1.80
Kecamatan Hiri	3.124	1.95
Kecamatan Ternate Selatan	75.019	2.40
Kecamatan Ternate Tengah	61.839	2.53
Kecamatan Ternate Utara	53.341	2.31
Kecamatan Ternate Barat *	0	0

Sumber : Ternate dalam angka 017.

**Data penduduk Kecamatan Ternate Barat masih digabungkan pada Kec. Pulau Ternate*

Berdasarkan sebaran penduduk di atas terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Pulau Kota Ternate tertinggi di wilayah kecamatan Ternate Selatan yaitu sebanyak 34,41 % sedangkan wilayah yang paling sedikit penduduknya yaitu Kecamatan Pulau Batang Dua, karena hanya 1.29 % dari dari total jumlah 218.028 jiwa.

Penduduk tidak hanya dilihat dari segi jumlahnya saja tetapi juga perlu dilihat dari kepadatannya. Karena wilayah yang penduduknya banyak belum tentu memiliki kepadatan penduduk yang besar. Wilayah yang paling padat penduduknya yaitu kecamatan Ternate Tengah sebesar 5.699,46 jiwa/km², sedangkan wilayah yang paling kecil kepadatan penduduknya adalah kecamatan Pulau Batang Dua dengan jumlah penduduk 96,82 jiwa/km², dari jumlah kepadatan pendudukan di Kota Ternate yaitu 1.345,60 jiwa/Km². Dari sini dapat dibuktikan bahwa wilayah yang paling banyak penduduknya belum tentu merupakan wilayah yang paling padat penduduknya. Kecamatan Ternate Selatan memiliki penduduk lebih banyak daripada kecamatan Ternate Tengah tetapi luas wilayah Ternate Selatan lebih besar daripada luas wilayah Ternate Tengah sehingga kecamatan Ternate Tengah lebih padat penduduknya. Faktor lain yang menyebabkan kecamatan Ternate Tengah memiliki kepadatan penduduk yang terbesar adalah karena pusat pemerintahan Kota Ternate terletak di Kecamatan ini, begitu pula dengan sentra ekonomi yang sebagian besar juga terletak di kecamatan ini. Dengan demikian maka sumbangsi sampah terbesar di wilayah Pulau Ternate juga berada ada wilayah Kecamatan Ternate Tengah.



Grafik 4.1 Persentase Tingkat Kepadatan Penduduk
Sumber : Ternate dalam angka, 2017

d. Karakteristik Pantai Kota Ternate

1) Pantai Berpasir

Pantai ini tersebar pada beberapa kawasan pesisir Pulau Ternate, seperti pantai Desa Afe, Labuhan, Sulamadaha, Tanjung Pasir Putih, Tobololo. Pantai ini berhadapan langsung dengan laut lepas, berelief rendah, kedalaman air pasang surut berkisar antara 4-6 meter.

2) Pantai Berbatu

Pantai ini di temukan di Desa Tolire, Takome, Pulau Hiri. Pantai ini mempunyai kelerengan 3-5 derajat. Pada umumnya pantai ditutupi oleh batu-batu krikil sehingga daerah ini berpotensi untuk tambang sirtukil. Tipe pantai berbatu ini umumnya ditemui pada daerah pantai yang agak terjal.

3) Pantai dengan Dominasi Campuran Pasir dan Karang

Tipe pantai ini ditemukan dikawasan desa Sulamadaha, Jambula, dan Gambesi. Kawasan pantai ini mempunyai warna air jernih. Berbeda dengan perairan pantai yang lain seperti kawasan pantai Gambesi dengan tepi berbatu dan terjal sedangkan kawasan pasang surutnya ditutupi oleh pasir besi yang halus.

4) Pantai Rawan Abrasi

Kawasan pantai rawan abrasi ditemukan pada daerah kelurahan Bastiong, Fitu (Ngade), Tafure, Sasa, Rua, Takofi, Tafamutu, Mado, Dorariisa, dan Togolobe. Kawasan di atasnya perlu penanganan khusus dengan melakukan penanaman hutan bakau dan pemasangan talud pengaman pantai.

5) Pantai dengan Perbukitan Terjal

Merupakan pantai berelief antara sedang hingga tinggi, dengan kondisi geologi berupa batuan dasar. Ketinggian pantai di daerah ini dijumpai dengan ketinggian pantai berkisar antara 3 sampai 5 meter, dengan kelerengan pantai terjal antara 20- 45 derajat, bahkan di beberapa tempat dijumpai kelerengan tegak. Posisi pantai yang berhadapan dengan laut lepas memungkinkan pada musim- musim tertentu terkena gelombang cukup tinggi. Hal ini sangat berperan dalam pembentukan karakteristik topografi garis pantai. Pada daerah ini dijumpai pula adanya perbukitan terjal di sekitar pantai, sebagai akibat abrasi gelombang laut pada pantai, terdapat tebing vertikal dan sisa-sisa daratan hasil abrasi gelombang, kondisi ini di jumpai di daerah Taduma, Tafure dan Tolire.

e. Sumber Daya Air Kota Ternate

1) Air Permukaan

Air permukaan berupa air hujan yang turun mengalir menjadi air sungai. Aliran air sungai di Pulau Ternate mempunyai pola radial yaitu memancar ke segala arah. Sungai di pulau Ternate antara lain sungai-sungai Nguaipiatu, Takome, Hawamadaha, Kulaba, Togorara, Sangaji, Marikurubu, Aketigitigi, Telangami, Bastiong, Kalumata, Gambesi, Sasa Besar, dan Castela. Sungai-sungai tersebut berhulu di puncak dan bermuara ke laut Maluku. Air sungai ini tergantung musim hujan yang turun. Di lereng selatan terdapat Danau Marr Laguna, di lereng barat laut terdapat Danau Tolire Jaha dengan kedalaman 80 m. Danau Tolire Kecil kedalaman 5-10 m. Danau ini memotong aliran air tanah sehingga berair.

2) Air Tanah

Air tanah adalah air yang terdapat di bawah permukaan tanah. Di pulau Ternate air tanah berada pada lapisan batuan porus yang mempunyai permeabilitas yang dapat menyimpan dan meneruskan aliran air tanah dalam jumlah tertentu.

3) Jenis Air Tanah

Berdasarkan keterdapatannya jenis air tanah di Pulau Ternate terdiri dari air tanah bebas dan Cekungan Air Tanah (CAT) :

a) Air Tanah Bebas

Air tanah yang dibatasi oleh tinggi muka air tanah dengan lapisan kedap dibawahnya. Air tanah bebas dapat dilihat pada sumur-sumur

penduduk terutama di daerah permukiman pesisir pantai dan pulau-pulau kecil. Muka air tanah adalah dangkal terdapat dibawah muka tanah pulau setempat. Kualitas air tanah pada umumnya baik, bening dan tawar. Air tersebut dimanfaatkan penduduk untuk keperluan domestik seperti minum, mandi, cuci dan lain-lain.

b) Cekungan Air Tanah (CAT)

Di Pulau Ternate dengan luas sekitar 106 km², akuifer utamanya dari batuan gunung api holosen breksi andesit, lava dan tufa umumnya bersifat lepas hingga padu. Curah hujan yang jatuh di CAT Pulau Ternate sekitar 280 juta m³/tahun. Potensi air tanah dangkalnya (Q1) sekitar 112 juta m³/tahun dan air tanah dalamnya sekitar 33 juta m³/tahun (Akus, 2002).

2. Profil Dinas Pariwisata Kota Ternate

Seiring dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah sebagai pengganti dari Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, sehingga urusan Kebudayaan dan Pariwisata yang awalnya bergabung dalam satu organisasi, sekarang telah dipisahkan, maka urusan pariwisata berdiri sendiri, hal ini diperkuat dengan berlakunya Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Ternate yang mana urusan Pariwisata berdiri sendiri menjadi Dinas Pariwisata Kota Ternate.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Ternate Tahun 2016 pada pasal 4 menyebutkan bahwa kedudukan susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tatakerja perangkat daerah ditetapkan dalam Peraturan Walikota, untuk itu keluarnya Peraturan Walikota Ternate Nomor 23 Tahun 2016 tentang Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata Kota Ternate, yang diuraikan sebagai berikut :

1) Tugas :

Dalam Peraturan Walikota Ternate Dinas Pariwisata Kota Ternate mempunyai tugas, “melaksanakan kewenangan Otonomi Daerah dalam rangka pelaksanaan tugas desentralisasi di bidang pariwisata”

2) Fungsi :

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana di atas Dinas Pariwisata Kota Ternate menyelenggarakan fungsi :

- 1) Pelaksanaan perumusan kebijakan teknis di bidang Pariwisata
- 2) Pelaksanaan pemberian perizinan dan pelayanan umum di bidang pariwisata.
- 3) Pelaksanaan penyelenggaraan inventarisasi dan pengaturan terhadap obyek dan daya tarik wisata
- 4) Pelaksanaan penyelenggaraan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan.
- 5) Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan kesenian daerah serta pemeliharaan tempat-tempat bersejarah.
- 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang di berikan oleh Kepala Daerah.

Dengan berlakunya Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Ternate yang mana urusan Pariwisata berdiri sendiri menjadi Dinas Pariwisata Kota Ternate, perubahan ini berpengaruh langsung kepada struktur organisasi yang berdampak pada perubahan tugas dan fungsi yang dilaksanakan, kemudian dalam melaksanakan pelayanan kepada masyarakat atau mewujudkan kinerja pelayanan kepada masyarakat Dinas Pariwisata Kota Ternate memiliki Sekretariat, Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata, Bidang Pengembangan Industri Pariwisata, Bidang Pemasaran dan Bidang Ekonomi Kreatif yang masing-masing bidang pelayanannya dapat diuraikan sebagai berikut ;

3) Bidang-Bidang Kerja Dinas Pariwisata Kota ternate

1) Sekretariat

Sekretariat Dinas Pariwisata Kota Ternate dipimpin oleh seorang Sekretaris, membawahi Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub Bagian Perencanaan dan Sub Bagian Keuangan, yang mempunyai tugas melaksanakan pemberian pelayanan administrative kepada semua satuan organisasi di lingkungan Dinas, Dalam melaksanakan tugas sebagaimana di atas sekretariat menyelenggarakan fungsi ;

- a) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan sekretariat
- b) Pelaksanaan urusan umum dan kepegawaian
- c) Pelaksanaan urusan keuangan
- d) Pelaksanaan urusan perencanaan dan penyusunan program

- e) Pelaksanaan urusan ketatausahaan dan kerumahtanggaan serta perlengkapan dinas
- f) Pelaksanaan pengumpulan, pengolahan, penyajian data dan informasi dinas.
- g) Pelaksanaan analisis dan evaluasi serta penyusunan laporan dinas.
- h) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas

2) Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata

Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata dikepalai oleh seorang kepala bidang, membawahi Seksi Pengembangan Wisata Budaya dan Seksi Pengembangan Wisata Alam dan Buatan, kemudian untuk mewujudkan pencapaian pelayanan dinas pada bidang pengembangan destinasi, maka bidang pengembangan destinasi pariwisata mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan pembinaan untuk pelaksanaan kebijakan pembinaan dan pengembangan wisata budaya, wisata alam dan buatan serta wisata cagar budaya. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana di atas bidang pengembangan destinasi pariwisata menyelenggarakan fungsi ;

- a) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan bidang pengembangan destinasi pariwisata
- b) Pelaksanaan bimbingan dan petunjuk teknis kepada pihak yang memerlukan.
- c) Pelaksanaan koordinasi dan konsultasi dengan perangkat daerah lainnya serta instansi dan lembaga lain dalam mendukung pelaksanaan tugas

- d) Pelaksanaan evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan tugas.
- e) Pelaksanaan tugas – tugas lain yang diberikan oleh atasan.

3) Bidang Pengembangan Industri Pariwisata

Bidang Pengembangan Industri Pariwisata dikepalai oleh seorang kepala bidang membawahi Seksi Usaha Jasa dan Saran, dan Seksi Rekreasi dan Hiburan Umum, kemudian untuk mewujudkan pencapaian pelayanan bidang pengembangan industri pariwisata, maka Bidang Pengembangan Industri Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan pembinaan untuk pelaksanaan, kebijaksanaan dan pengembangan usaha jasa dan usaha sarana pariwisata serta rekreasi dan hiburan umum. Untuk mewujudkan pelaksanaan tugas sebagaimana di atas Bidang Pengembangan Industri Pariwisata Kota Ternate menyelenggarakan tugas ;

- a) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan bidang pengembangan industri pariwisata
- b) Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan usaha pariwisata, rekreasi dan hiburan umum dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi rakyat serta pendapatan dan penerimaan daerah.
- c) Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pemberian izin usaha pariwisata dan rekreasi hiburan umum.
- d) Pelaksanaan bimbingan dan petunjuk teknis kepada pihak yang memerlukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan usaha pariwisata dan rekreasi dan hiburan umum.

- e) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan tugas
- f) Pelaksanaan tugas – tugas lain yang diberikan oleh atasan

4) Bidang Pemasaran

Bidang Pemasaran dipimpin oleh seorang kepala bidang membawahi Seksi Promosi dan Kemitraan, dan Seksi Informasi dan Analisis pasar, untuk mewujudkan pencapaian pelayanan di bidang pemasaran, maka Bidang Pemasaran mempunyai tugas memberikan bimbingan dan petunjuk teknis kepada pihak yang memerlukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan promosi dan kemitraan serta informasi analisa pasar. Untuk mencapai tugas yang diemban, maka Bidang Pemasaran menyelenggarakan fungsi ;

- a) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan bidang pemasaran
- b) Pelaksanaan pengumpulan dan pengelolaan bahan pembinaan untuk pelaksanaan kebijaksanaan enggunaan dan pengembangan promosi dan kemitraan serta informasi analisa pasar.
- c) Pelaksanaan upaya – upaya pembinaan dan pengembangan promosi dan kemitraan serta informasi dan analisa pasar.
- d) Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan promosi dan kemitraan serta informasi dan analisa pasar
- e) Pelaksanaan evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan tugas
- f) Pelaksanaan tugas – tugas yang diberikan oleh atasan

5) Bidang Pengembangan Industri Pariwisata

Bidang Pengembangan Industri Pariwisata dikepalai oleh seorang kepala bidang membawahi Seksi Usaha Jasa dan Saran, dan Seksi Rekreasi dan Hiburan Umum, kemudian untuk mewujudkan pencapaian pelayanan bidang pengembangan industri pariwisata, maka Bidang Pengembangan Industri Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan pembinaan untuk pelaksanaan, kebijaksanaan dan pengembangan usaha jasa dan usaha sarana pariwisata serta rekreasi dan hiburan umum. Untuk mewujudkan pelaksanaan tugas sebagaimana di atas Bidang Pengembangan Industri Pariwisata Kota Ternate menyelenggarakan tugas ;

- a) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan bidang pengembangan industri pariwisata
- b) Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan usaha pariwisata, rekreasi dan hiburan umum dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi rakyat serta pendapatan dan penerimaan daerah.
- c) Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pemberian izin usaha pariwisata dan rekreasi hiburan umum.
- d) Pelaksanaan bimbingan dan petunjuk teknis kepada pihak yang memerlukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan usaha pariwisata dan rekreasi dan hiburan umum.
- e) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan tugas

- f) Pelaksanaan tugas – tugas lain yang diberikan oleh atasan

6) Bidang Ekonomi Kreatif

Bidang Ekonomi Kreatif dipimpin oleh seorang kepala bidang, membawahi Seksi Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Warisan Budaya, Seksi Ekonomi Kreatif Berbasis Media dan Kreasi Fungsional, kemudian untuk mewujudkan pencapaian pelayanan di bidang ekonomi kreatif, maka Bidang Ekonomi Kreatif mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan pembinaan untuk pelaksanaan kebijakan usaha kreatif berbasis seni dan warisan budaya, ekonomi kreatif berbasis media dan kreasi fungsional. Dalam rangka pencapaian pelayanan pada bidang ekonomi kreatif, maka Bidang Ekonomi Kreatif menyelenggarakan fungsi ;

- a) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan bidang ekonomi kreatif
- b) Pelaksanaan bimbingan dan penyusunan bahan petunjuk teknis kepada pihak yang memerlukan;
- c) Pelaksanaan koordinasi dan konsultasi dengan perangkat daerah lainnya serta instansi dan lembaga lain dalam pengembangan ekonomi kreatif.
- d) Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan tugas
- e) Pelaksanaan tugas – tugas lain yang diberikan oleh atasan.

7) Unit Pelaksana Teknis Dinas

Pada Dinas Pariwisata Kota Ternate tidak memiliki Unit Pelaksana Teknis Dinas malaupun dalam Peraturan Walikota Ternate Tahun 2016 tentang tugas dan

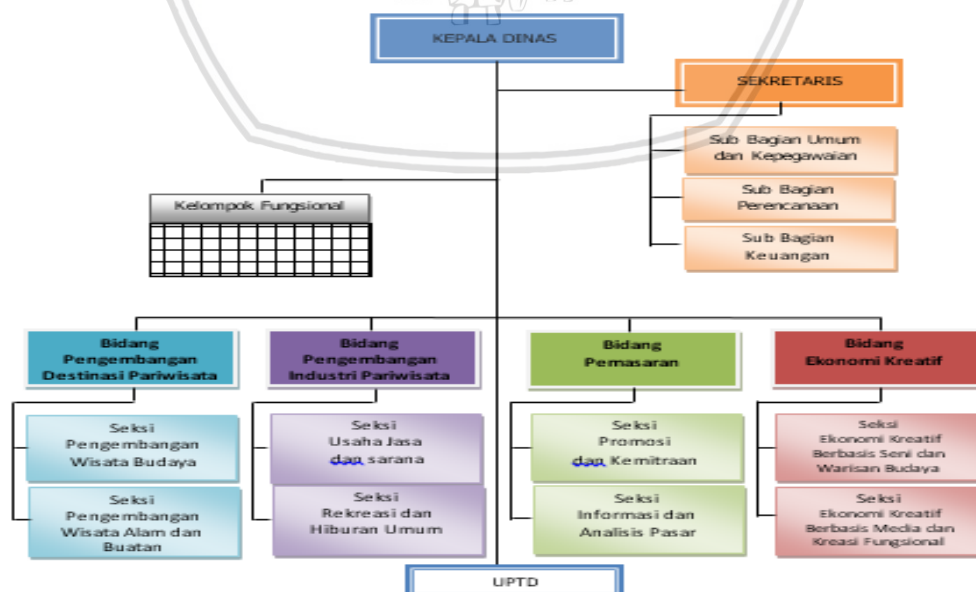
fungsi Dinas Pariwisata Kota Ternate terdapat Unit Pelaksana Teknis Dinas, ini disebabkan karena bidang pariwisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate belum mempunyai kewenangan tugas atau ruang lingkup tugas yang memerlukan Unit Pelaksana Teknis Dinas.

8) Kelompok Jabatan Fungsional

Sebagaimana halnya dengan Kelompok Jabatan Fungsional, sama dengan Unit Pelaksana Teknis Dinas yang belum dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate.

9) Struktur Organisasi

Dalam peraturan Walikota Ternate Pasal (4) empat ayat (1) satu bahwa susunan organisasi Dinas terdiri dari : Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang Pengembangan Pariwisata, Bidang Pengembangan Industri Pariwisata, Bidang Pemasaran, Bidang Ekonomi Kreatif, Unit Pelaksana Teknis Dinas, dan Kelompok Jabatan Fungsional.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata

Sumber: *Rencana Strategi Dinsa Pariwisata Kota Ternate 2017-2021*

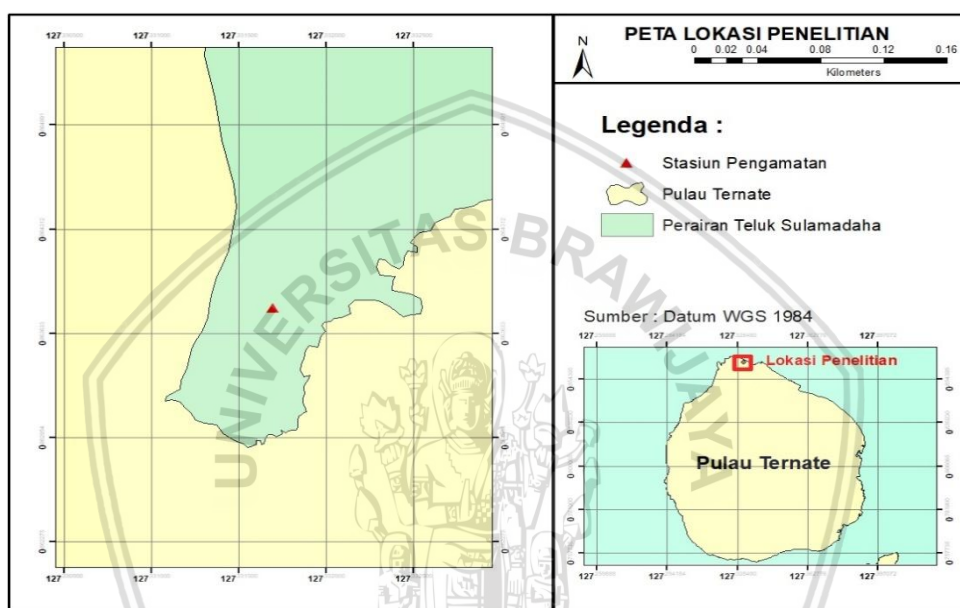
B. Penyajian Data

1. Gambaran Kawasan Wisata Pantai

Pantai Sulamadaha terletak di Kelurahan Sulamadaha dan memiliki dua tempat utama untuk berekreasi yaitu bagian selatan yang dekat pintu gerbang masuk kawasan dan merupakan tempat favorit para wisatawan yang berkunjung untuk bermain dengan keluarga, dan bagian utara atau teluk (*hol*) yang merupakan tempat favorit bagi pengunjung yang datang untuk berwisata snorkeling dan berenang karena kondisi perairannya yang masih jernih sehingga mendukung kegiatan wisata bawah air. Bagian utama atau selatan, pantai ini berpasir hitam, dibagian kanan dan kiri ada batu-batu hitam besar hingga ke bagian teluk dan di sepanjang jalan menuju ke *hol*, ditumbuhi pohon-pohon yakni capilong, beringindan mangrove. Bagian utara Pantai Sulamadaha terdapat sebuah teluk (*hol*) kecil yang dikelilingi oleh tebing yang tinggi dan batu-batu hitam yang besar, membuat pantai terkesan unik dan indah. Terlebih lagi suasana alam yang masih asri. Jika ingin mengunjungi teluk ini, kita dapat menempuhnya dengan berjalan kaki sekitar 10-15 menit dari pintu utama. Saat ini pantai Sulamadah dikembangkan sebagai objek wisatam alam pantai dengan memanfaatkan kekhasan alam pantai yang dimilikinya.

Sumberdaya alam pantai dan laut yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan di bawah air, bentuk pantai dan hutan pantai dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewannya. Pengembangan pantai sebagai tempat wisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan

memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu (Ali, 2004). Di Maluku Utara, Ternate khususnya Ternate Barat Pantai Sulamadaha sendiri merupakan salah satu daerah wisata alam pantai dan laut yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal.



Gambar 4.2. Peta Sulamadaha

Sumber : *Rencana Startegi Dinas Pariwisata Kota Ternate 2017-2022*

Kawasan Pantai Sulamadaha merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang didukung oleh keberadaan alam, kehidupan masyarakat, kondisi sosial budaya dan dunia usaha. Potensi dan objek kepariwisataan di pantai Sulamadaha yang dapat dikembangkan adalah wisata berenang, rekreasi pantai, snorkeling, wisata selam, berperahu, babana boat, berjemur dan wisata kuliner. Dari hasil pengamatan dan interview dengan masyarakat lokal, Pantai Sulamadaha termasuk salah satu bagian dari wilayah pesisir Kota Ternate yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Oleh

karena itu pantai Sulamadaha ini sudah ± 10 tahun belakangan telah ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal, terutama pada hari libur dengan jumlah pengunjung dapat mencapai sepuluh ribuan (10.000) orang (Soamole, 2014).

Kondisi kawasan ini masih alami, kecuali sebagian kecil telah dikonversi menjadi lahan penjualan dan jalan memudahkan pengunjung untuk beraktifitas. Di dalam wilayah pantai wisata Sulamadaha ini terdapat bebatuan besar disepanjang pantai menghiasi panorama indah pantai Sulamadaha, sehingga menjadi kawasan yang bisa dimanfaatkan secara terpadu dengan alam pantai berpasir.

2. Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Pantai Sulamadaha

Pengelolaan wisata pantai Sulamadaha dibawah pengawasan Dinas Pariwisata Kota Ternate, Hal ini sesuai dengan Peraturan Walikota Ternate, Nomor 11 Tahun 2016, yang menyebutkan bahwa : Dinas Pariwisata Kota Ternate mempunyai tugas melaksanakan kewenangan Otonomi Daerah dalam rangka pelaksanaan tugas desentralisasi di bidang pariwisata diwilayah Kota Ternate. Dengan demikian maka legalitas formal pengelolaan wisata pantai Sulamadaha memiliki kekuatan hukum yang mengikat dan berdampak terhadap manajemen pengelolaan kawasan wisata tersebut. Semua strategi kebijakan pengembangan

Strategi pengembangan Wisata Pantai Sulamadaha merupakan salah satu arah kebijakan yang memuat garis-garis besar program pengembangan pantai wisata Sulamadaha yang tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kota Ternate dan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Kota Ternate. Strategi dan kebijakan merupakan cerminan dari solusi-solusi terpilih yang secara eksplisit menjawab

permasalahan-permasalahan pembangunan, pada waktu yang sama, keduanya juga dapat secara simultan menjawab isu-isu strategis.

Strategi dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai

Sulamadaha diarahkan bahwa sebuah badan public yang tidak memiliki Strategi, maka badan public tersebut dalam melaksanakan tugasnya tidak efektif dan badan public yang tidak memiliki kebijakan, badan public tersebut kehilangan arah atau salah langkah.

Strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif dalam mencapai tujuan dan sasaran Renstra Dinas Pariwisata Kota Ternate tahun 2017 – 2021 dengan target capaian semaksimal mungkin untuk peningkatan kepariwisataan Kota Ternate, sehingga menjadi tujuan wisata nusantara. Selanjutnya kebijakan yang merupakan pedoman untuk mengarahkan rumusan strategi dipilih agar lebih terarah dalam mencapai tujuan dan sasaran dari tahun pertama ke tahun kedua dan seterusnya sampai tahun ke lima.

Langkah – langkah dalam merumuskan kebijakan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tiap sasaran dan target kinerja tiap tahun. Setelah sasaran dan target kinerja telah dapat dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan dan isu strategis terkait tiap tahun, untuk itu dalam upaya mewujudkan Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kota Ternate tahun 2017 – 2021, maka rumusan strategi dan arah kebijakan terkait dengan pencapaian target kinerja yang dirumuskan sebagai berikut ;

- a) Penguatan Kelembagaan Pariwisata
- b) Meningkatkan destinasi pariwisata

- c) Meningkatkan Industri pariwisata
- d) Meningkatkan promosi pariwisata
- e) Meningkatkan kreativitas kelompok sadara wisata

pantai wisata ini akan senantiasa memberikan kepastian dalam pengembangan kawasan wisata yang lebih baik. Penyediaan fasilitas wisata dan pembiayaan pengelola wisata pantai sulamadaha akan semakin terjamin sehingga berapat pada aktivitas pelayanan wisata yang ada di Pantai Sulamadaha.

Pengembangan pariwisata tentu tidak terlepas dari adanya peran serta pemerintah dan juga masyarakat, dimana pemerintah yang membuat regulasi dan masyarakat juga ikut berperan aktif dalam pengembangan pariwisata. Menurut Pitana dan Diarta 2009: “Regulasi merupakan suatu usaha dari instansi (pemerintah) yang telah diberi wewenang atau otoritas untuk mengatur aktivitas tertentu yang berada dalam wilayah yuridiksinya. Hal ini berarti pemerintah memberlakukan aturan tertentu yang mendikte aktivitas pihak lain, dalam kaitannya dengan pariwisata, regulasi merupakan alat bagi pemerintah dalam menjamin *stake-holder* pariwisata yang ditetapkan.

Secara hirarki, pengelolaan kawasan wisata pantai sulamadaha berada pada dinas pariwisata kota ternate dengan penanggung jawab kepala bidang pengembangan destinasi pariwisata, yang kemudian dibantu oleh beberapa personil yang diangkat berdasarkan SK Kepala Dinas Pariwisata nomor 556/34.C/I/2017 tentang Penunjukan petugas penjaga kawasan wisata pantai sulamadaha, tolire besar dan batu angus, dengan nama petugas kawasan Wisata Pantai Sulamadaha sebagaimana pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3**Komposisi Petugas di Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha.**

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Sutini Buamona	Petugas Jaga Pintu Masuk	
2	Hastuti Senen	Petugas Jaga Pintu Masuk	
3	Nasaruddin Soleman	Petugas Jaga Pintu Masuk	
4	Fannyanti T. Muthalib	Petugas Jaga Pintu Masuk	
5	Awaluddin T. Manan	Petugas Jaga Pintu Masuk	
6	Nurlisa Kasim	Petugas Jaga Pintu Masuk	
7	Zulkifli Mukaram	Petugas Jaga Pintu Masuk	
8	Indri Sartika Sari	Petugas Jaga Pintu Masuk	
9	Wardi A. Radjak	Petugas Gazebo	
10	Ajijun Adenan	Petugas Gazebo	
11	Firdaus	Petugas Aula	
12	Zulfikar Adam	Petugas MCK	
13	Seklinda Kader	Petugas Pengawas	
14	Risal Kalfanyare	Petugas Pengawas	
15	Amabilis Nissa	Petugas Pengawas	
16	Mirna Elvira Hamid	Petugas Pengawas	
17	Wati Abdullah	Petugas Kebersihan	
18	Saqir Daud	Petugas Kebersihan	
19	Arifin Warfeten	Petugas Parkir	
20	Rifal Taher	Petugas Parkir	

Sumber : SK Kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate

Dalam rangka mengembangkan industri pariwisata yang modern maka sarana pariwisata sudah menjadi suatu keharusan, dikarenakan sarana yang ada akan berpengaruh pada ketertarikan para wisatawan terhadap objek wisata.

Sarana dan prasarana pariwisata dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan dan sarana penunjang kepariwisataan. Berikut penjelasan mengenai ketiga bagian sarana dan prasarana yang terdapat pada kawasan Wisata Pantai Sulamadaha, diantaranya adalah:

Keberadaan Sarana prasarana pokok sangat penting karena merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata untuk melayani kebutuhan parawisatawan yang berkunjung agar parawisatawan menikmati perjalanannya saat berkunjung. Sarana pokok itu meliputi *home stay*, tempat makan, bis pariwisata dan lain-lain. Sementara sarana pokok yang sudah ada di kawasan wisata pantai Sulamadaha adalah Bis pariwisata, dan tempat makan, berdasarkan wawancara dengan kepala bidang destinasi Dinas Pariwisata Ibu Indah:

”Kanapa torang bolom biking tempat penginapan karena jarak dari kota ke panta sulamadah itu tara talalu jauh dan kalo torang biking penginapan disekitar lokasi wisata juga wisatawan bolom tentu mau nginap nak, soalnya kalo malam hari tara ada aktifitas lagi sehingga penginapan lebih banyak di kota karena aktifitas dikota bisa sampai jam 10 malam dan mungkin lebe banyak hiburan, makanya torang sediakan bis pariwisata saja untuk bisa disewakan ke pengunjung untuk dorang biasa dantar jemput dari penginapan atau hotel ke tempat wisata nak, dan mereka juag bisa sewa oto atau motor untuk pigi ke tempat wisata karna torang pe masyarakat disini juga kan so banyak yang buka usaha persewaan oto motor dan lain-lain” (wawancara pada hari selasa, tanggal 6 februari 2018, pukul 09.45 WIT, bertempat di Dinas Pariwisata Kota Ternate)

Daerah yang menjadi tempat wisata khususnya Pantai Sulamadaha sangatlah mendukung perkembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha sendiri.

Hal tersebut dikarenakan banyak pengunjung maupun wisatawan yang datang ke kawasan wisata Pantai Sulamadaha sehingga kelurahan tersebut menjadi terkenal dengan khas-khas yang mereka miliki.

Sarana prasarana pelengkap merupakan tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: *Banana boad*, tempat penyewaan kelengkapan snorkeling, tempat penyewaan perahu. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengunjung kawasan wisata pantai sulamadaha, mengatakan bahwa:

“Wahana yang ada dikawasan wisata Pantai sulamadaha depe fasilitas tara talalu lengkap ade, kaya deng tempat barmaing ana-ana, tempat tong ibadah juga tarada, tapi sudah lumayan fasilitas yang sama deng *Banan boat*, parahu, alat *Snorkling*” (Wawancara dengan salah satu pengunjung Om Yunus di Kawasan wisata pantai Sulamadaha, pada hari minggu, tanggal 11 februari 2018 pukul 02.00 WIT)



Gambar 4.3 : Penyewaan Snorkling
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain Sarana pokok pariwisata dan sarana pelengkap pariwisata, ada juga sarana pendukung atau penunjang pariwisata. Sarana penunjang pariwisata merupakan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap, yang fungsinya agar wisatawan lebih nyaman untuk mengunjungi tempat yang dikunjungi tersebut, contohnya seperti area parkir, gazebo, warung-warung kecil, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara kepala bidang destinasi dinas pariwisata kota Ternate:

“Torang ada bangun warung-warung kacil yang bisa jadi tempat isi puru bagi para wisatawan di kawasan wisata Pantai Sulamadaha, tidak hanya di area parkir saja warung-warung sama deng itu juga torang sediakan di dekat tempat batobo wisatawan biar kalo dorang abis batobo kan biasanya lapar, lalah deng hosa jadi bisa isi puru disitu nak” (Wawancara dengan ibu Indah pada hari selasa, tanggal 6 februari 2018 di Kantor dinas Pariwisata Kota Ternate, pukul 09.55 WIT)



Gambar 4.4 : Warung-warung kecil
Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Dampak Pengembanagan Kawasan Wisata Panta Sulamadaha

Adanya kegiatan kepariwisataan sudah dapat dipastikan akan membuka lapangan kerja dan lapangan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, misalnya di bidang prasarana dan sarana seperti pada pembangunan yang dilakukan di kawasrn wisata Pantai Sulamadaha ini berarti memberi peluang kepada pekerjaan untuk dapat menghasilkan uang dari pekerjaan tersebut. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha ini, dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat, dimana pada saat sebelum pengembangan kawasan wisata pantai masyarakat banyak yang bekerja sebagai nelayan dan petani.

Berdasarkan hasil penelitian jenis aktivitas ekonomi tambahan masyarakat sesudah adanya pengembangan obyek wisata pantai yang bergerak di sektor pelayanan jasa kepariwisataan dimana masyarakat telah mendapatkan pekerjaan tambahan yang akan menambah aktivitas masyarakat kearah yang lebih baik dan akan menambah pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan sebelum adanya pengembangan wisata pantai. Untuk lebih jelasnya aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat pada kawasan wisata pantai Sulamadaha:

Tabel 4.4

Jenis Aktivitas masyarakat seseudah pembangunan Kawasan wisata pantai sulamadaha

No	Aktivitas Ekonomi	Pemilik Usaha (KK)
1	Pedagang, Sewa Perahu, Ban dan perahu, ruang bilas	15

2	Pedagang Sewa Perahu, Ban, perahu dan <i>Snorkling</i>	8
3	Sewa gazebo, perahu, Ruang bilas	7
4	Sewa Parkir, gazebo, perahu dan Ban	8

Sumber ;Data Primer (diolah)

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahawa dampak dari pembangunan kawasan wisata pantai Sulamadaha dapat menambah pemasukan bagi masyarakat setempat dimana yang dulu pendatangnya cuman dari nelayan dan petani kini bisa mendapat tambahan dari dampak aktivitas pariwisata di kawasan wisata pantai sulamadaha yaitu berdagang, menyewakan gazebo, tempat bilas atau MCK, gazebo, perahu, ban, dan alat *Snorkling*.

C. Analisis Data

1. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

Strategi pengembangan Wisata Pantai Sulamdaha merupakan salah satu arah kebijakan yang memuat garis-garis besar program pengembangan pantai wisata Sulamadaha yang tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kota Ternate dan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Kota Ternate. Strategi dan kebijakan merupakan cerminan dari solusi-solusi terpilih yang secara eksplisit menjawab permasalahan-permasalahan pembangunan, pada waktu yang sama, keduanya juga dapat secara simultan menjawab isu-isu strategis.

Strategi dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha diarahkan bahwa sebuah badan public yang tidak memiliki Strategi, maka badan

public tersebut dalam melaksanakan tugasnya tidak efektif dan badan public yang tidak memiliki kebijakan, badan public tersebut kehilangan arah atau salah langkah.

Strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif dalam mencapai tujuan dan sasaran Renstra Dinas Pariwisata Kota Ternate tahun 2017 – 2021 dengan target capaian semaksimal mungkin untuk peningkatan kepariwisataan Kota Ternate, sehingga menjadi tujuan wisata nusantara. Selanjutnya kebijakan yang merupakan pedoman untuk mengarahkan rumusan strategi dipilih agar lebih terarah dalam mencapai tujuan dan sasaran dari tahun pertama ke tahun kedua dan seterusnya sampai tahun ke lima.

Langkah – langkah dalam merumuskan kebijakan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tiap sasaran dan target kinerja tiap tahun. Setelah sasaran dan target kinerja telah dapat dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan dan isu strategis terkait tiap tahun, untuk itu dalam upaya mewujudkan Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kota Ternate tahun 2017 – 2021, maka rumusan strategi dan arah kebijakan terkait dengan pencapaian target kinerja yang dirumuskan sebagai berikut ;

a. Penguatan Kelembagaan Pariwisata Kota Ternate

Untuk mendorong tercapainya Penguatan Kelembagaan Pariwisata Kota Ternate”, maka strateginya dirumuskan sebagai berikut ;

- 1) Membentuk Kelompok Sadar Wisata dan Organisasi Massa yang handal dan berdaya saing guna mendukung kepariwisataan di Kota Ternate.

- 2) Pembinaan terhadap Pelaku Usaha di Objek Wisata dan Masyarakat Lingkar Objek Wisata.
- 3) Mendorong Pelaksanaan Diklat Sumber Daya Aparatur Pariwisata Kota Ternate.
- 4) Mendorong Pembaruan Regulasi dan Mekanisme Operasional Bidang Kepariwisata

Rumusan kebijakan yang ditempuh dalam lima tahun kedepan untuk mencapai target strategi ditetapkan sebagai berikut ;

- 1) Melakukan Pembinaan dan Diklat Kepariwisata kepada Kelompok Sadar Wisata dan Organisasi Massa yang Berkelanjutan Guna Mendukung Kepariwisata di Kota Ternate.
- 2) Membina Pelaku Usaha di Objek Wisata dan Masyarakat Lingkar Objek Wisata.
- 3) Melaksanakan Diklat Sumber Daya Aparatur Pariwisata Kota Ternate.
- 4) Membuat Regulasi dan Mekanisme Operasional Bidang Kepariwisata

b. Meningkatkan Destinasi Pariwisata Kota Ternate

Untuk mendorong tercapainya target Meningkatkan Destinasi Pariwisata Kota Ternate”, maka strateginya dirumuskan sebagai berikut ;

- 1) Menambah Sarana dan Prasarana Pariwisata
- 2) Menambah berbagai Fasilitas Pariwisata
- 3) Menambah berbagai Fasilitas Umum
- 4) Menambah dan Mengembangkan Objek Wisata

Rumusan kebijakan yang ditempuh dalam lima tahun kedepan untuk mencapai target strategi ditetapkan sebagai berikut ;

- 1) Membangun berbagai Sarana dan Prasarana Pariwisata
- 2) Membangun dan Mengembangkan Fasilitas Pariwisata
- 3) Membangun dan Mengembangkan Fasilitas Umum
- 4) Membangun dan Berkembangnya Objek Wisata

c. Meningkatkan Industri Pariwisata Kota Ternate.

Untuk mendorong tercapainya target dalam Meningkatkan Industri Pariwisata Kota Ternate”, maka strateginya dirumuskan sebagai berikut ;

- 1) Memberikan Pembinaan kepada Pelaku Usaha Pariwisata.
- 2) Pengembangan Kemitraan Pariwisata bagi Pelaku Usaha Pariwisata.
- 3) Pelaksanaan Standarnisasi dan Sertifikasi Usaha Pariwisata.

Rumusan kebijakan yang ditempuh dalam lima tahun kedepan untuk mencapai target strategi ditetapkan sebagai berikut ;

- 1) Melaksanakan Kegiatan Pembinaan kepada Pelaku Usaha Pariwisata.
- 2) Melaksanakan Pembinaan dan Kerjasama Kemitraan Pariwisata bagi Pelaku Usaha Pariwisata.
- 3) Melaksanakan Standarnisasi dan Sertifikasi Usaha Pariwisata.

d. Meningkatkan Promosi Pariwisata Kota Ternate

Untuk mendorong tercapainya target Meningkatkan Promosi Pariwisata Kota Ternate”, maka strateginya dirumuskan sebagai berikut ;

- 1) Melaksanakan Promosi melalui E-Promotion
- 2) Melaksanakan Promosi melalui Media Cetak

- 3) Fokus Materi Promosi melalui Event Promotion
- 4) Fokus Materi Festival dalam Daerah
- 5) Melaksanakan Kerjasama Promosi dengan Lembaga Promosi

Rumusan kebijakan yang ditempuh dalam lima tahun kedepan untuk mencapai target strategi ditetapkan sebagai berikut ;

- 1) Meningkatkan Model Promosi melalui E-Promotion
- 2) Meningkatkan Model Promosi melalui Media Cetak
- 3) Pembobotan Materi Promosi melalui Event Promotion
- 4) Pembobotan Materi Festival dalam Daerah
- 5) Dilaksanakannya Kerjasama Promosi dengan Lembaga Promosi

e. Meningkatkan Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni

Untuk mendorong tercapainya target Meningkatkan Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni”, maka strateginya dirumuskan sebagai berikut ;

- 1) Terbentuknya Kelompok Usaha dan Seni
- 2) Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni
- 3) Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni melalui Festival dan Event Ekonomi Kreatif.

Rumusan kebijakan yang ditempuh dalam lima tahun kedepan untuk mencapai target strategi ditetapkan sebagai berikut ;

- 1) Terbentuknya Kelompok Usaha dan Seni
- 2) Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni

3) Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni melalui Festival dan Evant Ekonomi Kreatif.

Dari rumusan strategi dan kebijakan di atas dapat dijabarkan dalam tabel,

Keterkaitan Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan sebagai berikut ;

PENJABARAN TUJUAN	PENJABARAN SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN
Misi 1 ; Penguatan Kelembagaan Pariwisata Kota Ternate			
Tujuan 1 ; Meningkatkan kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Kepariwisata Kota Ternate			
Sasaran 1 ; Meningkatnya kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Kepariwisata Kota Ternate			
a. Mendorong terbentuknya Kelompok Sadar Wisata dan Organisasi Masa yang handal dan berdaya saing guna mendukung kepariwisataan di Kota Ternate.	a. Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata dan Organisasi Masa yang handal dan berdaya saing guna mendukung kepariwisataan di Kota Ternate.	a. Membentuk Kelompok Sadar Wisata dan Organisasi Masa yang handal dan berdaya saing guna mendukung kepariwisataan di Kota Ternate.	a. Melakukan Pembinaan dan Diklat Kepariwisata kepada Kelompok Sadar Wisata dan Organisasi Massa yang Berkelanjutan Guna Mendukung Kepariwisata di Kota Ternate.
b. Penguatan Nilai Kepariwisata terhadap Pelaku Usaha di Objek Wisata dan Masyarakat Lingkar Objek Wisata.	b. Meningkatnya Nilai Kepariwisata terhadap Pelaku Usaha di Objek Wisata dan Masyarakat Lingkar Objek Wisata.	b. Pembinaan terhadap Pelaku Usaha di Objek Wisata dan Masyarakat Lingkar Objek Wisata.	b. Membina Pelaku Usaha di Objek Wisata dan Masyarakat Lingkar Objek Wisata.
c. Peningkatan Sumber Daya Aparatur	c. Meningkatnya Sumber Daya Aparatur Pariwisata Kota Ternate	c. Mendorong Pelaksanaan Diklat Sumber Daya Aparatur Pariwisata Kota Ternate.	c. Melaksanakan Diklat Sumber Daya Aparatur Pariwisata Kota Ternate.
	d. Meningkatnya	d. Mendorong Pembaruan	d. Membuat Regulasi

Pariwisata Kota Ternate	Regulasi dan Mekanisme Operasional Bidang Kepariwisata	Regulasi dan Mekanisme Operasional Bidang Kepariwisata	dan Mekanisme Operasional Bidang Kepariwisata
d. Peningkatan Regulasi dan Mekanisme Operasional Bidang Kepariwisata			
Misi 2 ; Meningkatkan Destinasi Pariwisata Kota Ternate Tujuan 2 ; Mewujudkan Destinasi Pariwisata Kota Ternate yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat Sasaran 2 ; Terwujudnya Destinasi Pariwisata Kota Ternate yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat			
a. Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pariwisata	a. Meningkatnya Sarana dan Prasarana Pariwisata	a. Menambah Sarana dan Prasarana Pariwisata	a. Membangun berbagai Sarana dan Prasarana Pariwisata
b. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Fasilitas Pariwisata	b. Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Fasilitas Pariwisata	b. Menambah berbagai Fasilitas Pariwisata	b. Membangun dan Mengembangkan Fasilitas Pariwisata
c. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Fasilitas Umum	c. Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Fasilitas Umum	c. Menambah berbagai Fasilitas Umum	c. Membangun dan Mengembangkan Fasilitas Umum
d. Membangun dan Meningkatkan Objek Wisata	d. Terbangunnya dan Meningkatnya Objek Wisata	d. Menambah dan Mengembangkan Objek Wisata	d. Membangun dan Berkembangnya Objek Wisata

Misi 3 ; Meningkatkan Industri Pariwisata Kota Ternate.

Tujuan 3 ; Mewujudkan Industri Pariwisata Kota Ternate yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya

Sasaran 3 ; Terwujudnya Industri Pariwisata Kota Ternate yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya

a. Meningkatkan Kapasitas Pelaku Usaha Pariwisata.	a. Meningkatnya Kapasitas Pelaku Usaha Pariwisata.	a. Memberikan Pembinaan kepada Pelaku Usaha Pariwisata.	a. Melaksanakan Kegiatan Pembinaan kepada Pelaku Usaha Pariwisata.
b. Meningkatkan Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata.	b. Meningkatnya Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata.	b. Pengembangan Kemitraan Pariwisata bagi Pelaku Usaha Pariwisata.	b. Melaksanakan Pembinaan dan Kerjasama Kemitraan Pariwisata bagi Pelaku Usaha Pariwisata.
c. Pengembangan Standar dan Sertifikasi Usaha Pariwisata.	c. Pelaksanaan Standarnisasi dan Sertifikasi Usaha Pariwisata.	c. Pelaksanaan Standarnisasi dan Sertifikasi Usaha Pariwisata.	c. Melaksanakan Standarnisasi dan Sertifikasi Usaha Pariwisata.

Misi 4 ; Meningkatkan Promosi Pariwisata Kota Ternate

Tujuan 4 ; Meningkatkan kerja sama dan promosi pariwisata Kota Ternate yang mampu bersaing dengan promosi daerah lain ke wisatawan nusantara dan mancanegara

Sasaran 4 ; Meningkatnya kerja sama dan promosi pariwisata Kota Ternate yang mampu bersaing dengan promosi daerah lain ke wisatawan nusantara dan mancanegara

a. Peningkatan Promosi melalui E-Promotion	a. Meningkatnya Promosi melalui E-Promotion	a. Melaksanakan Promosi melalui E-Promotion	a. Meningkatkan Model Promosi melalui E-Promotion
b. Peningkatan Promosi melalui Media Cetak	b. Meningkatnya Promosi melalui Media Cetak	b. Melaksanakan Promosi melalui Media Cetak	b. Meningkatkan Model Promosi melalui Media Cetak
c. Penguatan Materi Promosi melalui	c. Penguatan Materi Promosi melalui	c. Fokus Materi Promosi melalui	c. Pembobotan Materi Promosi melalui

d. Evant Promotion Penguatan Materi Festival dalam Daerah	d. Evant Promotion Penguatan Materi Festival dalam Daerah	d. Evant Promotion Fokus Materi Festival dalam Daerah	d. Evant Promotion Pembobotan Materi Festival dalam Daerah
e. Peningkatan Kerjasama Promosi dengan Lembaga Promosi	e. Meningkatkan Kerjasama Promosi dengan Lembaga Promosi	e. Melaksanakan Kerjasama Promosi dengan Lembaga Promosi	e. Dilaksanakannya Kerjasama Promosi dengan Lembaga Promosi
Misi 5 ; Meningkatkan Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni			
Tujuan 5 ; Meningkatkan dan pembentukan Kelompok Usaha dan Seni			
Sasaran 5 ; Meningkatnya dan terbentuknya Kelompok Usaha dan Seni			
a. Fasilitasi Pembentukan Kelompok Usaha dan Seni	a. Membentuk Kelompok Usaha dan Seni	a. Terbentuknya Kelompok Usaha dan Seni	a. Terbentuknya Kelompok Usaha dan Seni
b. Peningkatan Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni	b. Meningkatkan Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni	b. Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni	b. Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni
c. Peningkatan Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni melalui Festival dan Evant Ekonomi Kreatif.	c. Meningkatkan Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni melalui Festival dan Evant Ekonomi Kreatif.	c. Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni melalui Festival dan Evant Ekonomi Kreatif	c. Meningkatnya Kreativitas Kelompok Usaha dan Seni melalui Festival dan Evant Ekonomi Kreatif.

Sumber : Data diolah peneliti 2018

2. Analisis SWOT Wisata Pantai Sulamadaha

Deskripsi data penelitian merupakan data yang telah didapatkan dari hasil oservasi penelitian. Pada dasarnya teori SWOT akan memberikan visualisasi yang berguna atas komponen-komponen penting yang harus dipertimbangkan oleh Pemerintah untuk menjamin kelangsungan kegiatan wisata pantai Sulamadaha.

Strategi yang efektif mencakup hubungan konsistensi dari suatu factor yaitu : *streangths*, *weaknesses*, *oportunitie* dan *threats*. Pengelompokkan faktor-faktor strategi berasal dari keadaan internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksteral (peluang dan ancaman) yang ada dan berkembang dalam pengelolaan kawasan wisata pantai Sulamadaha. Pengelompokkan variable SWOT yang didapat selama penelitian dijabarkan sebagai berikut :

a. Kekuatan (Strenght)

1) Suasana Pantai Sejuk dan nyaman (Alam)

Kawasan wisata pantai Sulamadaha memiliki areal yang cukup luas, dengan rimbunnya pepohonan di kawasan pantai ini menciptakan suasana yang sejuk dan tenang. Hal ini akan sangat membantu wisatawan yang akan mencari ketenangan dalam berwisata.

2) Pantai berpasir dan panjang dan luas (Alam)

Karakteristik pasir yang halus dan hitam dengan lebar dan panjang yang cukup luas, menambah pesona pantai sulamadaha bagi keluarga yang ingin bercengkrama bersama di tepian pantai.

3) Lokasi snorkeling (alam)

Perairan yang jernih dengan karakteristik terumbu karang karang yang membentak di kawasan utara (bagian holl) sangat menarik wisatan untuk berenang dan snorkeling serta berperahun untuk menikmati keindahan perairan hol sulamadaha.

4) Keindahan alam (Alam)

Keindahan wisata pantai Sulamadaha sangat eksotik, dua tipe pantai yang berada dalam satu kawasan memudahkan para wisatawan untuk menentukan pilihan terhadap jenis wisata yang diinginkan, Kawasan Utara dengan tipe pantai berbatu dengan perairan yang jernih dengan panorama terumbu karang yang memukau para wisatawan, sementara dibagian selatan kawasan pantai Sulamdaha terbentang hamparan pasir hitam dengan luas dan panjang yang sangat cukup bagi keluarga untuk bersantai sambil menikmati deburan ombak di tepian pantai.

5) Keramahan penduduk local (Budaya/masyarakat)

Keramahan penduduk di Kelurahan Sulamadaha juga turut memberikan andil yang sangat besar dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Sulamadaha. Masyarakat di kelurahan Sulamadaha yang merupakan masyarakat desa adat memiliki pedoman dalam menjalani kehidupannya. Prinsip hidup dalam bingkai *adat seatorang* dengan semboyansenantiasa dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

6) Fasilitas MCK baik (sarana)

Fasilitas MCK yang dibangun di kawasan ini memiliki dua jenis air, yaitu air panas dan air dingin yang langsung diambil dari sumber air panas yang ada dekat kawasan wisata pantai sulamdaha. Gedung MCK yang terpisah antar laki-laki dan perempuan juga menambah kemudahan bagi para wisatawan untuk membersihkan diri.

7) Kebersihan (lingkungan)

Lingkungan pantai sulamdaha yang bersih menambah keindahan kawasan pantai Sulamadaha, Para pemilik toka dan atau warung makan di kawasan ini berkewajiban untuk membersihkan areal mereka, ditambah dengan petugas kebersihan yang di SKkan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate.

8) Sarana parkir yang aman (sarana)

Areal parker yang luas di kawasan ini sangat membantu parawisata yang berkendara roda 4 maupun roda 2 untuk bisa memarkir kendaraan mereka dengan leluasa dan nyaman.

9) Gajebo (Sarana)

Tempat peristirahatan dan santai bagi keluarga juga tersedia di kawasan ini, walaupun tempat ini belum terlalu banyak, namun sangat membantu bagi orang tua dan anak-anak balita yang datang berkunjung di kawasan ini.

10) Gedung pertemuan yang terbuka (sarana)

Gedung pertemuan yang terdapat di tengah-tengah kawasan pantai wisata ini merupakan gedung terbuka yang sangat baik untuk dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat semi terbuka seperti, dialog, temu kangen dan pelatihan.

11) Dekat dengan pusat kota (Jarak)

Kawasan pantai wisata Sulamadaha berada di bagian utara kota Ternate, yang ditempuh dengan jalan darat maupun laut. Jarak

tempuh dari pusat Kota ke kawasan pantai Sulamadaha dapat di tempuh dengan waktu \pm 20-35 menit, sementara lewat jalur laut dapat ditempuh dengan 45-50 menit.

b. Kelemahan (Weaknesses)

1) Tidak adanya penginapan (sarana)

Tidak adanya hotel dan atau tempat menginap untuk para wisatawan di sekitar areal wisata sangat mempengaruhi waktu kunjungan para wisatawan. Biasanya para wisatawan bermalam diareal kawasan wisata dengan mendirikan tenda atau menggunakan gedung pertemuan untuk tempat bermalam.

2) Belum adanya denah lokasi wisata (sarana)

Tidak adanya petunjuk arah dan atau lokasi disepertaran kawasan wisata pantai Sulamdaha, sehingga wisatawan yang baru pertama kali sampai di kawsan ini agak bingung untuk menuju ke lokasi wisata lainnya di dalam kawsan pantai Sulamadaha.

3) Minimnya SDM pengelolaan wisata (SDM)

Pengelolaan pantai wisata Sulamadaha sangat bergantung pada kualitas SDM pengelolannya. Hal ini dikarena semakin banyaknya spot-spot wisata yang mulai di rintis di Kota Ternate. Sehingga dibutuhkan SDM dalam manajemen yang baik untuk mengelola kawasan wisata pantai Sulamadaha yang lebih modern.

4) Kurangnya bak sampah baik organik maupun non organik (Sarana)

Tempat sampah merupakan salah satu sarana untuk menjaga kebersihan lokasi wisata pantai Sulamadaha. Namun keberadaan sarana ini masih tergolong kurang, karena hanya terdapat pada lokasi dan tempat tertentu. Sementara di sekitar gajebo yang merupakan tempat makan dan berkumpulnya anggota / para wisatawan tidak terdapat tempat sampah baik yang basah atau kering, sehingga para wisatawan harus agak sedikit ekstra untuk membuang sampah.

5) Tiket masuk dan parkir dipisahkan (Manajemen)

Terpisahnya harga tiket masuk dan tiket parkir kadang menjadi masalah tersendiri, karena pada umumnya para wisatawan berkeinginan agar semua hal yang terkait dengan penarikan retribusi dilaksanakan sekali, yaitu pada saat mau masuk ke lokasi wisata. Sehingga wisatawan tidak ditarik berulang kali terkait dengan retribusi. Walaupun nominalnya kecil, namun ketika ditarik berulang kali, maka asumsinya ada banyak retribusi yang di pungut oleh pengelola pantai wisata.

6) Tidak adanya sarana ATM (Sarana)

Sarana ATM center juga turut menambah nilai kelayakkan kawasan ini untuk mempermudah transaksi para wisatawan.

7) Tidak adanya loker penitipan barang (Sarana)

Loker penitipann barang juga merupakan salah satu kebutuhan dalam perjalanan wisata, adanya barang-barang berharga yang kebutuhan ikut

terbawa dan kurang terjaminan keamanannya, maka loker penyetupan barang bisa menjadi salah satu solusi untuk membantu para wisatawan.

8) Tidak adanya TIM SAR (SDM-Manajemen)

Tipe pantai Sulamadaha yang bergelombang besar pada musim-musim tertentu mengisyaratkan harus adanya tim SAR yang bisa memantau dan menjaga agar para wisatawan yang berenang dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman.

9) Tidak adanya penjual aksesoris (Sarana)

Tidak adanya penjual aksesoris di kawasan ini, menyebabkan para wisatawan susah membeli sesuatu yang menjadi kenangan mereka ketika berada di pantai Sulamadaha. Adanya kaos-kaos yang bertuliskan *Sulamadaha Beach* dan aksesoris dari kerang-kerangan bisa didapatkan oleh para wisatawan namun harus dicari terlebih dahulu di pasar local Gamalama Kota Ternate.

10) Minimnya lampu penerangan (Sarana)

Sarana penerangan juga di waktu malam tidak terlalu memadai, sehingga aktivitas di malam hari oleh para wisatawan juga tidak terlihat.

11) Kurangnya promosi yang intens oleh pihak pengelola (manajemen)

Kurangnya promosi Kawasan wisata pantai Sulamadaha oleh pihak pengelola menjadi salah satu penyebab turunnya tingkat kunjungan wisata oleh para wisatawan domestic maupun manca negara. Ini

terlihat dengan adanya data jumlah kunjungan wisatawan di pantai Sulamadaha selama tahun 2015, 2016 dan 2017. Dimana pada tahun 2015 jumlah pengunjung berjumlah 78,450 orang, sementara ditahun 2016 jumlah pengunjung berjumlah 42,350 orang sedangkan ditahun 2017 jumlah pengunjung berjumlah 38,208 orang (sumber data Dinas Pariwisata, 2017).

12) Sarana ibadah yang agak jauh (Sarana)

Sarana ibadah juga berada di luar kawasan pantai Sulamadaha, hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap aktivitas pada wisatawan, apalagi karakteristik masyarakat Sulamadaha yang cenderung agak memegang teguh pada adat istiadat seatorang yang fanatik terhadap agama.

13) Minimnya sarana permainan anak (Sarana)

Wahana permainan anak yang tersedia di kawasan ini sudah tidak memadai lagi, sehingga di butuhkan sarana dan wahana yang baru bagi anak-anak.

c. Peluang (Opportunities)

1) Dekatnya lokasi tebing bebatuan hasil letusan gunung gamalama yang menambah nilai eksotik panorama pantai sulamadaha (alam).

Bagian selatan pantai wisata Sulamadaha terhadap bebatuan hasil erupsi gunung Gamalama yang telah sejak puluhan tahun, membentuk dinding yang curam dan terjal semakin menambah nilai eksotis pantai wisata Sulamadaha.

2) Lokasi pengamatan *sun senet* dan tempat air panas (alam)

Dikawasan selatan pantai Sulamahada terdapat hamparan bebatuan hasil erupsi gunung Gamalama yang letakkanya sangat fantastic untuk dilakukan pengamatan tenggelamnya matahari pada sore hari. Lokasi ini juga berdekatan dengan sumur air panas yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk mandi.

3) Deburan ombak yang keras (alam)

Kawasan pantai Wisata Sulamdaha memiliki gelombang (ombak) yang besar dan panjang sehingga sangat baik untuk digunakan oleh wisatawan yang menyukai kondisi eksrem dalam berenang,

4) Nilai jual potensi alam (Alam)

Karakteristik pantai Sulamdaha yang eksotik ini kemudian mengundang perhatian para investor untuk menanamkan saham dana tau menawarkan untuk mengelola kawasan ini secara baik.

5) Jasa penduduk local (manajemen)

Perana penduduk local yang mendukung pengembangan kawasan ini terlihat dengan adanya kerjasama antara pihak kelurahan dan Dinas Pariwisata untuk mengelola kawasan ini. Berbagai peran kemudian dilakukan oleh masyarakat Lokal untuk membantu pemerintah dalam mengelola kawasan ini, salah satunya contohnya adalah pihak Dinas Pariwisata memberikan kesempatan kepada masyarakat Sulamadaha untuk turut mengelola dan mengembangkan kawasan ini sebagai kawasan taat budaya.

6) Kelompok/Sanggar Seni dan budaya (budaya)

Untuk meningkatkan minat pengunjung dikawasan ini, maka Dinas Pariwisata membangun kerjasama dengan beberapa kelompok sanggar seni yang ada di kota Ternate. Hal ini sangat membantu untuk mempromosikan, mempertahankan serta melestarikan budaya local Maluku Utara.

d. Ancaman (Theats)

1) Persaingan antar kawasan pantai (manajemen)

Persaingan antara beberapa kawasan wisata yang terletak di bagian Barat Kota Ternate turut memberikan dampak negative terhadap pengembangan kawasan wisata Pantai Sulamadaha. Jikomalamo adalah merupakan lokasi wisata pantai yang jaraknya ± 1 km dari lokasi Pantai Sulamadaha.

2) Kurang adanya kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek (prilaku)

Kurangnya kesadaran para wisatawan memiliki ancaman tersendiri bagi kelangsungan terumbu karang,hal ini terlihat dengan semakin tertekannya ekosistem terumbu karang yang berdada diareal utara kawasan hol pantai Sulamadaha. Selain itu, kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan pantai,sehingga sisa-sisa makanan banyak di buang secara sembarang di arel gajebo dan tempat istirahat lainnya.

- 3) Minimnya komunikasi antara pemerintah dengan pihak pengelola (Manajemen)

Walaupun Dinas Pariwisata merupakan penanggung jawab pengelolaan kawasan ini, namun komunikasi tidak terlalu baik antara Dinas dan para pekerja di areal kawasan yang di SK kan oleh kepala Dinas, hal ini terbukti dengan adanya kerusakan beberapa sarana dan prasarana di lokasi wisata namun belum di tindak lanjut untuk perbaikan.

Mengingat karena jenis dan analisis data yang digunakan melalui pendekatan kualitatif, maka data yang diperoleh bersifat deskriptif berbentuk kata dan kalimat dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi lainnya. Karakteristik data dalam variable SWOT di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan table IFAS dan EFAS terhadap pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha.

Tabel 4.5 Matriks SWOT

Identifikasi Faktor	Kekuatan	Kelemahan
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana Pantai Sejuk dan nyaman 2. Fasilitas MCK baik 3. Pantai berpasir dan panjang dan luas 4. Kebersihan 5. Keindahan alam 6. Sarana parkir yang aman 7. Keramahan penduduk local 8. Gajebo 9. Gedung pertemuan yang terbuka 10. Dekat dengan pusat kota 11. Lokasi snorkeling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya penginapan 2. Belum adanya denah lokasi wisata 3. Minimnya SDM pengelolaan wisata 4. Kurangnya bak sampah baik organik maupun non organik 5. Tiket masuk dan parkir dipisahkan 6. Tidak adanya sarana ATM 7. Tidak adanya loker penitipan barang 8. Tidak adanya TIM SAR 9. Tidak adanya penjual aksesoris
Eksternal		

		<p>10. Minimnya lampu penerangan</p> <p>11. Kurangnya promosi yang intens oleh pihak pengelola</p> <p>12. Sarana ibadah yang agak jauh</p> <p>13. Minimnya sarana permainan anak</p>
Peluang	Strategi SO	Strategi WO
<p>1. Dekatnya lokasi tebing bebatuan hasil letusan gunung gamalama yang menambah nilai eksotik panorama pantai sulamadaha (alama)</p> <p>2. Lokasi pengamatan sun senset dan tempat air panas (alam)</p> <p>3. Deburan ombak keras (alam)</p> <p>4. Nilai Jual potensi alam (Alam)</p> <p>5. Jasa penduduk local (manajemen)</p> <p>6. Memiliki Kelompok/Sanggar Seni dan budaya (budaya)</p>	<p>1) Memanfaatkan potensi alam, lingkungan yang asri dan pemandangan yang eksotis untuk menambah jumlah wisatawan yang berkunjung</p> <p>2) Bekerjasama dengan pihak swasta agar pengelolaan lebih baik.</p> <p>3) Adanya penambahan wahana permainan anak</p> <p>4) Sumberdaya manusia yang berkualitas dalam pengelolaan wisatawan</p> <p>5) Pengawasan lingkungan wisata agar terpelihara dengan baik</p> <p>6) Meningkatkan peranan kelompok/sanggar seni dan budaya untuk mempromosi nilai-nilai budaya Kota Ternate.</p>	<p>1. Bekerjasama dengan swasta agar pengelolaan wisata pantai sulamadaha lebih optimal</p> <p>2. Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata, seperti tempat ibadah, ATM center, Jaringan telekomunikasi, Pusat Informasi dan wahana permainan yang nyaman</p> <p>3. Meningkatkan promosi wisata melalui pembuatan pamflet, sosialisasi dan membangun jejaring antar kelompok/sanggar budaya.</p>
Ancaman	Strategi ST	Strategi WT
<p>1. Persaingan antar kawasan pantai (manajemen)</p>	<p>a) Menjaga potensi alam dengan lingkungan wisata dengan baik.</p> <p>b) Membangun komunikasi</p>	<p>a) Perbaiki manajemen pengelolaan wisata yang lebih modern</p> <p>b) Pengadaan promosi</p>

<p>2. Kurang adanya kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek (prilaku)</p> <p>3. Minimnya komunikasi antara pemerintah dengan pihak pengelola (Manajemen)</p>	<p>dengan pemerintah dan stakeholder dalam pengelolaan wisata pantai yang lebih baik</p> <p>c) Membangun kesadaran berwisata yang baik dan santun</p> <p>d) Menyiapkan SDM yang professional dalam pengelolaan wisata yang baik</p>	<p>melalui media cetak dan media elektronik</p> <p>c) Pengadaan wahana permainan yang bisa dinikmati oleh pengunjung</p> <p>d) Pengadaan sarana dan prasarana wisata yang lebih baik.</p>
--	---	---

Sumber: Data Diolah Peneliti 2018

Maka dilihat dari analisa faktor internal maupun eksternal, peneliti menyarankan strategi yang harus dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate adalah sebagai berikut:

1) Strategi SO (Strength and Opportunity)

Strategi SO adalah (kekuatan dan Peluang) adalah strategi yang dilakukan dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa strategi SO yang harus dilakukan Dinas Pariwisata Kota Ternate adalah sebagai berikut:

- a) Memanfaatkan potensi alam, lingkungan yang asri dan pemandangan yang eksotis untuk menambah jumlah wisatawan yang berkunjung
- b) Bekerjasama dengan pihak swasta agar pengelolaan lebih baik
- c) Adanya penambahan wahana permainan anak
- d) Sumberdaya manusia yang berkualitas dalam pengelolaan wisatawan
- e) Pengawasan lingkungan wisata agar terpelihara dengan baik

- f) Meningkatkan peranan kelompok/sanggar seni dan budaya untuk mempromosi nilai-nilai budaya Kota Ternate.

2) Strategi WO (Weakness and Opportunity)

Strategi WO (Kelemahan dan Peluang) merupakan sebuah strategi yang dilakukan dengan cara meminimalisir dan mencegah kelemahan dengan peluang yang ada, sehingga menurut peneliti strategi WO yang harus dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate adalah:

- a) Bekerjasama dengan swasta agar pengelolaan wisata pantai sulamadaha lebih optimal
- b) Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata, seperti tempat ibadah, ATM center, Jaringan telekomunikasi, Pusat Informasi dan wahana permainan yang nyaman
- c) Meningkatkan promosi wisata melalui pembuatan pamflet, sosialisasi dan membangun jejaring antar kelompok/sanggar budaya.

3) Strategi ST (Strength and Threath)

Strategi ST (Kekuatan dan Ancaman) adalah strategi yang dilakukan dengan cara mengatasi ancaman yang ada dengan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi. Peneliti merumuskan strategi ST yang harus dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga potensi alam dengan lingkungan wisata dengan baik.

- b) Membangun komunikasi dengan pemerintah dan stakeholder dalam pengelolaan wisata pantai yang lebih baik
- c) Membangun kesadaran berwisata yang baik dan santun
- d) Menyiapkan SDM yang professional dalam pengelolaan wisata yang baik

4) Strategi WT (Weakness and Threath)

Stretegi WT (Kelemahan dan ancaman) adalah strategi yang dilakukan dengan cara meminimalisir dan mengantisipasi kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kota ternate adalah sebagai berikut:

- a) Perbaikan manajemen pengelolaan wisata yang lebih modern
- b) Pengadaan promosi melalui media cetak dan media elektronik
- c) Pengadaan wahana permainan yang bisa dinikmati oleh pengunjung
- d) Pengadaan sarana dan prasarana wisata yang lebih baik.

Setelah dilakukan analisis SWOT kemudian dilanjutkan dengan pengembangan strategi untuk mengetahui letak kuadran strategi berdasarkan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang - Ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan - Kelemahan). Seperti pada table yang diuraikan pada table 03 dan tabel 04 dibawah ini.

Tabel 4.6
Analisis IFAS Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha.

No	Kekuatan	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)
1	Suasana Pantai Sejuk dan nyaman	1.0	3	3
2	Fasilitas MCK baik	0.5	3	1.5
3	Pantai berpasir dan panjang dan luas	1.0	3	3
4	Kebersihan Lingkungan	0.3	1	0.3
5	Keindahan alam	0.9	3	2.7
6	Sarana parkir yang aman	0.7	2	1.4
7	Keramahan penduduk local	0.5	2	1
8	Gajebo	1.0	3	3
9	Gedung pertemuan yang terbuka	1.0	3	3
10	Dekat dengan pusat kota	1.0	4	4
11	Lokasi snorkeling	1.0	4	4
	Sub Total	8.9	31.0	26.9
No	Kelemahan	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)
1	Tidak adanya penginapan	1.0	-2	-2
2	Belum adanya denah lokasi wisata	0.5	-2	-1
3	Minimnya SDM pengelolaan wisata	1.0	-4	-4
4	Kurangnya bak sampah baik organic maupun non organic	0.5	-2	-1
5	Tiket masuk dan parkir dipisahkan	0.5	-2	-1
6	Tidak adanya sarana ATM	0.5	-2	-1
7	Tidak adanya loker penitipan barang	0.5	-2	-1
8	Tidak adanya TIM SAR	1.0	-3	-3
9	Tidak adanya penjual aksesoris	0.9	-2	-1.8
10	Minimnya lampu penerangan	0.5	-3	-1.5
11	Kurangnya promosi yang intens oleh pihak pengelola	1.0	-3	-3
12	Sarana ibadah yang agak jauh	0.9	-3	-2.7
13	Minimnya sarana permainan anak	0.5	-2	-1
	Sub Total	9.3	-32	-24

Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2018

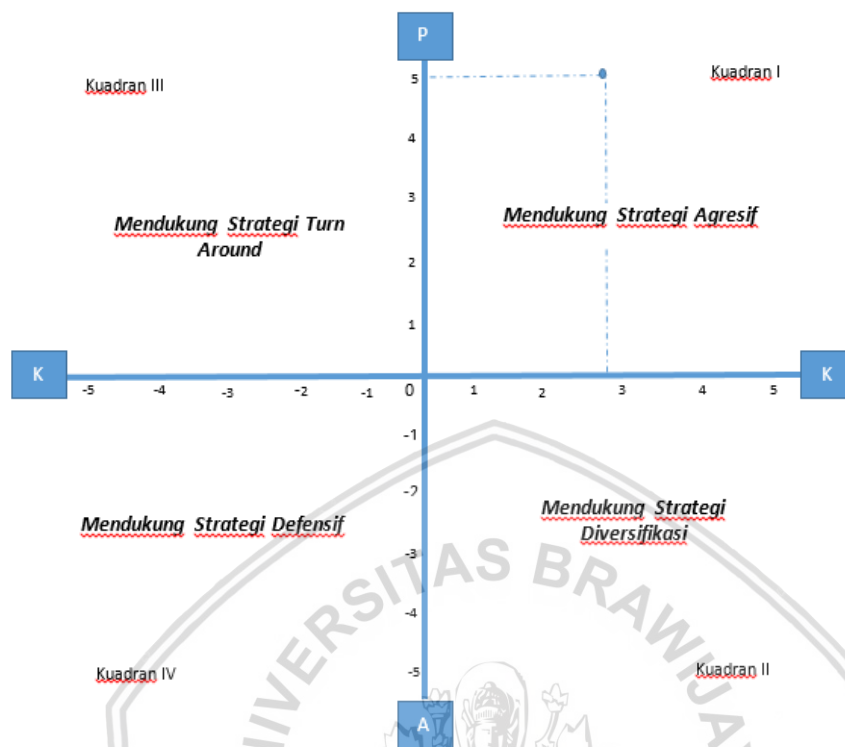
Tabel 4.7

Analisis EFAS Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha.

No	Peluang	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)
1	Dekatnya lokasi tebing bebatuan hasil letusan gunung gamalama yang menambah nilai eksotik panorama pantai sulamadaha (alama)	1	3	3
2	Lokasi pengamatan sun senset dan tempat air panas (alam)	1	3	3
3	Deburan ombak keras (alam)	0.5	2	1
4	Nilai Jual potensi alam (Alam)	0.5	3	1.5
5	Jasa penduduk local (manajemen)	0.5	3	1.5
6	Nilai budaya yang baik (budaya)	1	3	3
	Sub Total	4.5	17.0	13.0
No	Ancaman	Bobot	Ranting	Skor (Bobot x Ranting)
1	Persaingan antar kawasan pantai (manajemen)	1.0	-3	-3
2	Kurang adanya kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek (prilaku)	1.0	-2	-2
3	Minimnya komunikasi antara pemerintah dengan pihak pengelola (Manajemen)	1.0	-3	-3
	Sub Total	3.0	-8	-8

Sumber: Data diolah Peneliti 2018

Berdasarkan nilai skor dan ranting yang termuat pada table diatas, terlihat bahwa komponen sumbu X (kekuatan dan kelemahan) = 2,9, sementara sumbu Y (peluang dan ancaman) = 5,0. Dengan demikian maka letak posisi kuadran dalam pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha berada pada kuadran ke IV seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.5 Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT

Sumber: Data diolah Peneliti 2018

Berdasarkan letak kuadran diatas,maka strategi pengembangan kawasan wisata pantai Sulamdaha memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan kawasan ini mempunyai kekuatan internal yang kuat sehingga dapat dimanfaatkan dengan peluang yang ada. Strategi pengembangan yang harus diterapkan adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Berdasarkan hasil wawancara, maka startegi yang harus di lakukan oleh Dinas Pariwisata adalah membangun jejaringan dengan para stakeholders agar pengelolaan kawasan pantai Sulamdaha lebih baik dan modern dengan menambahkan beberapa wahana permainan anak, mengadakan pentas seni dan budaya kerjsama antar sanggar budaya dengan pengelola kawasan, meningkatkan SDM yang berkualitas dalam pengelolaan kawasan wisata melalui kegiatan dan

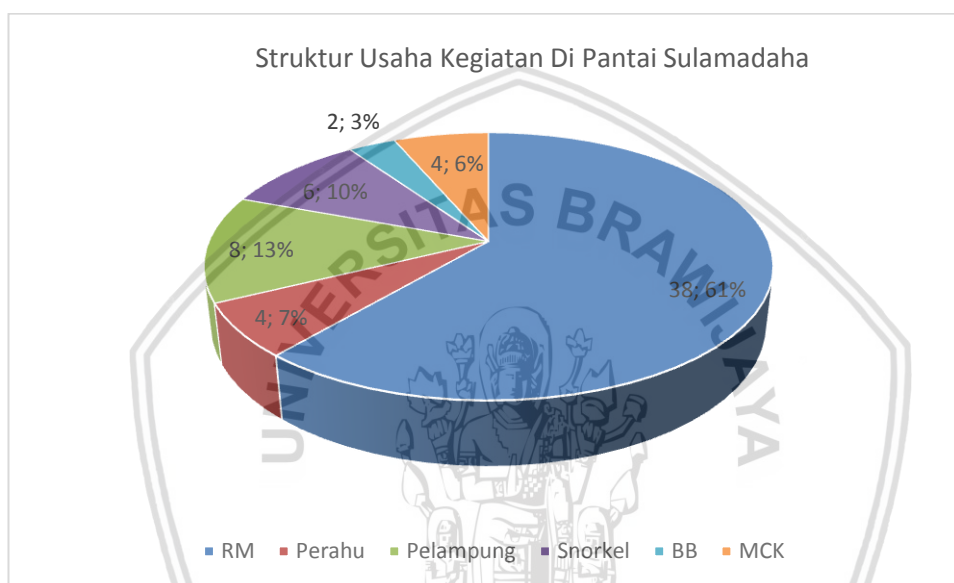
pelatihan dan workshop kepariwisataan serta melakukan pengawasan dan monitoring terhadap lingkungan wisata agar terpelihara dengan baik.

3. Dampak Pengembanagn Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

a. Dampak Pendapatan Masyarakat

Dampak aktivitas pariwisata sangat mempengaruhi struktur ekonomi masyarakat lokal. Hal ini bisa terlihat bahwa aktivitas wisata pantai yang dilaksanakan di Kelurahan Sulamadaha secara langsung memberikan nilai manfaat bagi masyarakat lokal. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang setiap tahunnya mendorong masyarakat Kelurahan Sulamadaha untuk bergiat dalam kegiatan wisata. Wisatawan yang datang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata. Adanya kawasan wisata Kelurahan Sulamadaha mendatangkan dampak bagi masyarakat, di antaranya seperti peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, dan peluang usaha. Sebelum kegiatan wisata pantai Sulamadaha berkembang, hampir 87% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Seiring berkembangnya kegiatan wisata yang ada di Kelurahan Sulamadaha, banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang datang untuk menikmati keindahan panorama laut yang ada. Wisatawan yang datang ke Kelurahan Sulamadaha sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kelurahan Sulamadaha, karena wisatawan akan mengeluarkan sebagian uangnya untuk kegiatan berwisata sehingga berdampak terhadap tingkat pendapatan dan mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Sulamadaha.

Pemilik usaha di lokasi wisata pantai Sulamadaha berjumlah 38 orang yang lebih di dominasi oleh kepemilikan rumah makan/warung dengan jumlah 38 orang, yang kemudian dari usaha tersebut dikembangkan lagi dengan usaha yang lain seperti sewa perahu, sewa snorkeling, sewa pelambung dan banana board, dengan tingkat persentase pemilik usaha seperti pada gambar di bawah ini.



Grafik 4.2. Persentase kepemilikan usaha di pantai Sulamadaha.

Sumber: Data diolah Peneliti 2018

Keberadaan unit usaha di lokasi wisata pantai Sulamadaha membantu para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama melakukan kegiatan wisata. Biaya pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke wisata pantai Sulamadaha yang terdiri dari biaya masuk, biaya konsumsi, sewa gazebo, sewa alat dan MCK. Pendapatan yang diperoleh pemilik usaha di wisata pantai Sulamadaha berkisar antara Rp. 200,000 – Rp. 350,000 dengan rata-rata Rp. 253,289 pada hari-hari biasa (senin-jumat) sementara pendapatan pada hari libur (sabtu-minggu) berkisar antara Rp. 400,000 – Rp. 850,000, dengan rata-rata Rp. 640,789

b. Dampak Positif dan Negatif Pengelolaan Wisata Pantai Sulamadaha

Aktivitas pariwisata yang merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Di lain pihak, dampak pariwisata terhadap wisatawan dan/atau negara asal wisatawan belum banyak mendapatkan perhatian. (Suartha, N., 1994: 87)

c. Dampak Positif Sosial Budaya Wisata Pantai Sulamadaha

Sehubungan dengan pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Sulamadaha, secara umum kebudayaan-kebudayaan masyarakat lokal seperti cara hidup, adat istiadat, agama, dan kesenian yang diwariskan oleh nenek moyangnya masih terjaga kelestariannya. Artinya, walaupun sudah berbaur dan dipengaruhi oleh budaya-budaya asing namun kebudayaan masyarakat tersebut masih dapat ditemukan dengan mudah dan dilakukan secara rutin oleh masyarakat setempat, seperti upacara pernikahan, perayaan hari besar nasional.

Dengan adanya pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Sulamadaha juga ditemukan adanya revitalisasi pada beberapa jenis budaya dan kesenian masyarakat lokal. Organisasi keagamaan “Remaja Masjid” merupakan salah satu contoh budaya masyarakat lokal yang masih ditemukan di era pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Sulamadaha. Organisasi

generasi muda muslim ini melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan budaya dan agama seperti; pengajian, diskusi keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sudah ditekuni oleh masyarakat lokal sebagai upaya melindungi diri dari pengaruh budaya dari luar (industri pariwisata) dan telah dilakukan sejak dahulu kala sampai sekarang.

Model pendidikan yang diberikan di organisasi pemuda Remaja Masjid dan kelompok budaya merupakan cara pembelajaran budaya dan agama yang sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat lokal. Dukungan terhadap kegiatan pelestarian budaya dan agama di kedua organisasi kemasyarakatan tersebut diwujudkan dalam pemberian sumbangan secara material dalam bentuk uang secara berkala untuk menunjang kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk lain sumbangan dari industri pariwisata terhadap upaya pelestarian budaya dan agama masyarakat lokal berupa pembangunan fisik bangunan, seperti Masjid dan Mushola atau gedung dan pengadaan sarana dan alat yang diperlukan untuk memperlancar jalannya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Perkembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Sulamadaha juga turut serta dalam melestarikan budaya-budaya masyarakat yang lainnya seperti kesenian dan adat istiadat. Kesenian tradisional masyarakat lokal yang masih terjaga kelestariannya.

Selain berpengaruh pada aspek social dan budaya, salah satu pengaruh yang menonjol dalam kehidupan masyarakat sulamadaha itu sendiri adalah sikap ramah dan terbuka kepada pendatang/pengunjung serta terbangun rasa kerjasama dalam memelihara lingkungan laut dan pesisir di lokasi wisata. Adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh beberapa LSM dan kelompok pencinta laut senantiasa

didukung oleh masyarakat untuk turut serta dalam membersihkan sampah dan melakukan transplantasi terumbu karang di perairan sulamadaha.

d. Dampak Negatif Sosial Budaya Wisata Pantai Sulamadaha

Perkembangan pariwisata di Wisata Pantai Sulamadaha tidak hanya berdampak secara positif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal, tetapi juga mengakibatkan dampak negatif. Bentuk-bentuk dampak negatif yang dapat dilihat dengan jelas yang timbul sehubungan dengan pengembangan pariwisata di Wisata Pantai Sulamadaha

Pengembangan pariwisata di Wisata Pantai Sulamadaha juga memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak-anak muda khususnya budaya meminum minuman beralkohol. Berkembangnya pariwisata yang dibarengi dengan meningkatnya tempat yang menyuguhkan minuman beralkohol yang menyebabkan beberapa pemuda terbiasa untuk meminum minuman beralkohol. Sebelum berkembangnya pariwisata di Pantai Sulamadaha (tahun 1989), masyarakat lokal Desa Sulamadaha tidak terbiasa menikmati minuman-minuman beralkohol karena merupakan minuman yang diharamkan dan dilarang.

Dari dampak negatif tersebut, masyarakat dan tokoh masyarakat yang ada di Objek Wisata Pantai Sulamadaha lebih mengaktifkan organisasi keagamaan yang mana para pemuda tersebut selalu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, hasilnya jumlah para pemuda yang telah terbiasa minum minuman beralkohol tersebut mulai sadar dan mengurangi minum minuman yang mengandung alkohol, begitu juga dengan terserapnya para penduduk lokal lebih

banyak ke usaha pariwisata secara formal juga dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang berdampak negatif.

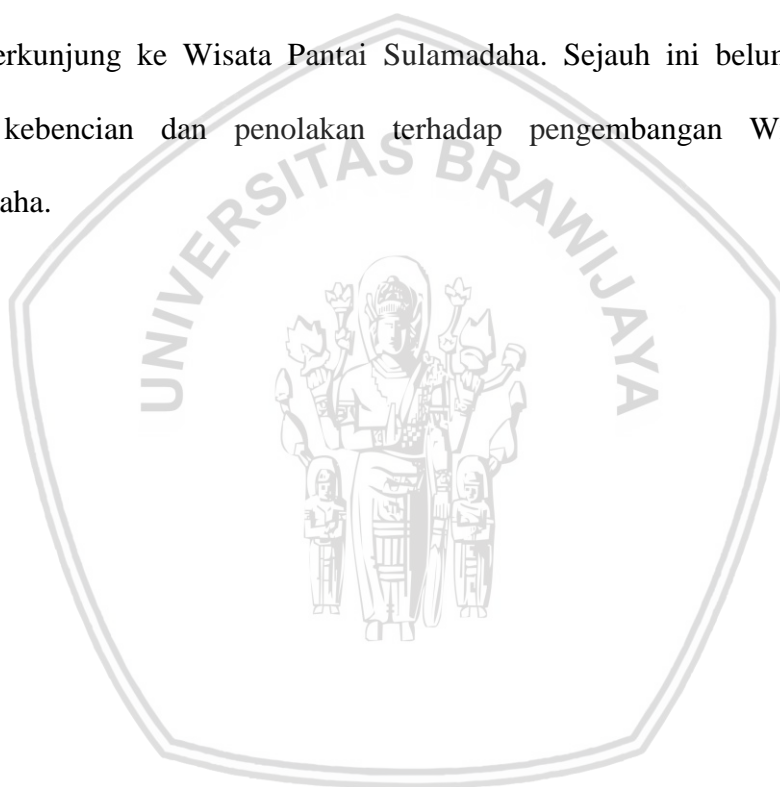
Selain itu dari aspek lingkungan, pengembangan gajebo dan tempat makan pada areal wisata pada sisi utara dan selatan kawasan wisata menyebabkan ruang terbuka mengalami penyempitan artinya bahwa pengembangan fasilitas di arel wisata menyebabkan ketidaknyaman wisatawan/pengunjung untuk lebih menikmati suasana alam pantai yang sejuk. Kondisi ini terjadi jika terjadi musim liburan dan lebaran, dimana jumlah pengunjung di wisata pantai sulamadaha mengalami peningkatan yang luar biasa.

Berdasarkan temuan dampak-dampak yang timbul sebagaimana dijelaskan di atas dan melihat fakta yang ada, maka pengembangan wisata pantai Sulamadaha lebih banyak memberikan dampak positif daripada dampak negatif terhadap sosial budaya masyarakat lokal Desa Sulamadaha. Oleh karena itu, keberadaan pariwisata di wisata pantai Sulamadaha masih mendapat sambutan yang positif dari masyarakat lokal, ini tidak terlepas dari upaya pemerintah dan tokoh adat, tokoh masyarakat serta pengusaha yang bergerak dalam bidang industri pariwisata untuk melibatkan masyarakat lokal dalam setiap perencanaan, pengembangan, dan pengevaluasian kegiatan pariwisata di wisata pantai Sulamadaha.

Dilihat dari sambutan masyarakat yang positif ini, maka dapat dikatakan bahwa pada saat ini Wisata Pantai Sulamadaha berada pada *fase local control* yaitu adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, keikutsertaan masyarakat lokal dalam menyediakan berbagai keperluan yang

dibutuhkan oleh wisatawan, dan adanya komunikasi yang baik antara masyarakat lokal dengan wisatawan.

Hubungan yang baik dan harmonis antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang diimplementasikan pada keakraban dan keramah-tamahan turut serta dalam upaya untuk mempromosikan Wisata Pantai Sulamadaha oleh wisatawan dari mulut ke mulut kepada wisatawan lain di negaranya agar tertarik untuk berkunjung ke Wisata Pantai Sulamadaha. Sejauh ini belum ditemukan adanya kebencian dan penolakan terhadap pengembangan Wisata Pantai Sulamadaha.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas,maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah :

1. Strategi pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha yang harus diterapkan adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif, dengan membangun jejaringan kerjasama dengan stakeholders agar pengelolaan kawasan pantai Sulamdaha lebih baik dan modern dengan mengadakan pentas seni dan budaya kerjasama antar sanggar budaya dengan pengelola kawasan, meningkatkan SDM yang berkualitas dalam pengelolaan kawasan wisata melalui kegiatan dan pelatihan dan workshop kepariwisataan, menambahkan beberapa wahana permainan anak, serta melakukan pengawasan dan monitoring terhadap lingkungan wisata agar terpelihara dengan baik
2. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan oleh peneliti, strategi yang baik dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Ternate adalah strategi SO, yang meliputi (1) Memanfaatkan potensi alam, lingkungan yang asri dan pemandangan yang eksotis untuk menambah jumlah wisatawan yang berkunjung (2) Bekerja sama dengan pihak swasta agar pengelolaan kawasan wisata lebih baik (3) adanya penambahan wahana permainan anak (4) Meningkatkan Sumber daya manusia yang berkualitas dalam pengelolaam kawasan wisata (5) Pengawasan lingkungan wisata agar terpelihara

dengan baik (6) Meningkatkan peranan kelompok/sanggar seni dan budaya untuk mempromosikan nilai-nilai budaya koya ternate.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa Dinas Pariwisata Kota Ternate sebagai fasilitator sudah memberikan strategi untuk pengembangan kawasan wisata Pantai Sulamadaha tetapi dirasa kurang maksimal dalam kontribusinya sehingga diharapkan kedepannya bisa lebih baik lagi dalam memberikan kontribusi pada kawasan wisata Pantai Sulamadaha.

B. SARAN

Berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata Pantai Sulamadaha, maka ada beberapa hal yang dapat disampaikan, yaitu :

1. Pemerintah terutama Dinas Pariwisata Kota Ternate perlu melakukan Peningkatan kualits SDM dengan pemberdayaan masyarakat lokal melibatkan tenaga ahli terkait, terutama dalam pengembangan keterampilan menjadi *guest host* yang sesuai standar. Agar dapat melaksanakan strategi dengan maksimal.
2. Keterlibatan Pemerintah Daerah dalam pengembangan dan pengelolaannya kawasan wisata
3. Kerjasama dengan stakeholders dalam pemeliharaan objek wisata
4. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan dan pengelolaannya. seperti Pembuatan sebuah website khusus yang mengelola jumlah kunjungan, tiket masuk,paket wisata,dll sehingga mengontrol jumlah wisatawan yang datang dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Daftar Pustaka

- Allison, Michael dan Jude Kaye. 2005. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba, Pedoman Praktis dan Buku Kerja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke Empat. Jakarta: Kencana Praneda Media Group.
- Creswell. J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David, F.R. 2009. *Manajemen Strategi Konsep*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- I Gde Pitana, I Ketut Surya Diarta (2009) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Islamy, Irfan. 2003. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakanaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara
- Joyosuharto, Sunardi. (1995). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Marpung, Happy dan Herman Badar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: PT.RemajaRosdakarya
- Moeloeng, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Pasolong, H.2010. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Pandit, N.S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PradnyaPara
- _____ 2002. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Puspitosari, Hesti, dkk. 2011. *Filosofi Pelayanan Publik*. Malang: Setara P

- Rangkuti, Freddy. 2004: *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Swot Balanced Scorecard: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santana, K. Septiawan, 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Gramedia
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Spillane, J. J.1994. *Ekonomi pariwisata*. Yogyakarta: kanisius
- Siagian, P.S. 2012, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta : Bina Aksara
- _____. 1993. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi dan Stateginya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Soebagyo, 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Liquidity Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2012, hlm. 153-158. Jakarta: Universitas Pancasila
- Suud, Mohammad. 2006.3 *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiher.
- Sumondiningrat, Gunawan.2007. *Pemberdayaan Sosial, kajian ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Thoha, Miftah.2008. *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta : Kencana
- Umar, Husein. 2003. *Strategic Management In Action Konsep, Teori dan Teknik Menganalisis Strategic Business Unit Berdasarkan Konsep Michael R. Porter, Freed R. David, Wheelen-Hunger*. Jakarta PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- _____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: : Pradnya Paramita
- Badan Pusat Statistika,2017. *Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2017*. BPS Kota Ternate.

Dinas Pariwisata Kota Ternate, 2017. SK Kepala Dinas Pariwisata nomor 556/34.C/I/2017 tentang Penunjukan Petugas Penjaga Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha, Tolire Besar dan Batu Angus. Lampiran Surat Keputusan Kepala Dinas pariwisata Kota Ternate.

Dinas Pariwisata Kota Ternate, 2017. Rencana Strategi Dinas Pariwisata Kota Ternate, 2017-2021.

